

PRISON

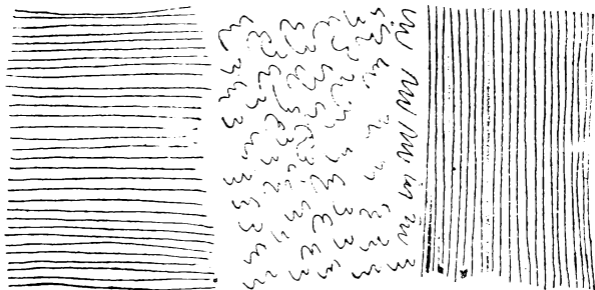
MAJALAH SASTRA

8

Agustus 1974 Tahun ke IX

ANU
SAJAK-SAJAK

SANDIWARA PUTU WJAYA
BAMBANG DARTO, S. KUNTOHADITOMO, SUWARNO PRAGOLA, RS RUDHATAN,
LINUS SURYADI AG.



Prison
Agustus
1974

HORISON

MAJALAH SASTRA

Ketua Umum
/ Penanggung Jawab :

Mochtar Lubis

Dewan Penasehat :

Ali Audah
Arief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
P. K. Ojong
Umar Kayam
Zaini

Dewan Redaksi :

Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail

Dibantu Oleh :

Hamsad Rangkuti
Bambang Bujono

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta-Pusat

Alamat Tata Usaha :

Jl. Gajah Mada 104
P. O. Box 615 DAK
Jakarta-Kota

Penerbit :
Yayasan Indonesia

Harga Rp 100,— per-ex.

Agustus 1974 No. 8 Tahun IX

ANU

240 — Sudiwara Putu Wijaya

SAJAK-SAJAK

228 — Bambang Darto, Sitmet • Kuntohaditomo

229 — RS Rudhatun, Liana Suryadi AG, Suwarno Prigola

227 — CATATAN KEBUDAYAAN/Sapardi Djoko Damono

255 — KRONIK KEBUDAYAAN/Bambang Bujono

Kulit muka, vinyet hal. 228, 238 oleh : Sri Warsa Wahono

Vinyet hal. 229 oleh : Sriwidodo

Foto hal. 230 oleh : Sugeng

Sayembara Dan Penerbitan

I

Beberapa tahun terakhir ini Dewan Kesenian Jakarta telah menyelenggarakan sayembara tahunan: novel dan naskah sandiwaranya. Sedang berkembanglah "Sastra sayembara" di Indonesia kini? Sedang munculkah hasil-hasil sastra yang lahir karena dorongan "memenangkan sejumlah uang"? Apakah "sastra sayembara" ini semacam sastra pesanan juga, meskipun agak terselubung?

Catatan Kebudayaan yang singkat ini sengaja mengelakkan usaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, dan beranggapan bahwa dibutuhkan penyelidikan dan pemikiran yang cermat guna bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan itu dengan sopan.

II

Saya kira sayembara itu diselenggarakan atas dasar pendapat bahwa kesusasteraan harus berkembang, harus selalu ada tulisan-tulisan baru dilahirkan oleh para penulis. Kenapa novel dan naskah sandiwaranya? Mungkin karena sudah (terlalu) banyak orang yang menulis cerpen dan puisi di negeri kita ini. Tanpa didorong-dorong pun mereka memenuhi meja redaksi majalah dan penerbit dengan cerpen dan puisi. Bahkan ada beberapa penulis cerpen dan penyair yang dengan senang hati mengorbankan uangnya untuk mengongkosi penerbitan kumpulan cerpen atau puisi mereka.

Kalau puisi dan cerpen berkembang "baik", maka novel dan naskah sandiwaranya pun harus berkembang baik, kalau perlu dikembangkan. Di dalamnya tersirat arti: harus diberi dorongan.

III

Tetapi maksud mengembangkan kesusasteraan itu jangan sampai hanya berhenti pada "mengembangkan kantong para pemenang sayembara" saja. Dalam penyelenggaraan sayembara, yang harus mendapat keuntungan terbesar adalah masyarakat — kata lain dari dunia kesusasteraan itu sendiri. Jauh sebelumnya kita harus memikirkan nasib naskah-naskah yang nantinya dinilai baik. Saya kira, seorang novelis akan lebih suka melihat novelnya terbit dan mendapatkan honorarium sekadarnya dari penerbitan itu, daripada mendapat hadiah sejumlah uang tetapi novelnya tidak terbit-terbit juga. Hal terakhir itu juga tidak mengobati penyakit lama yang menjadi salah satu sebab keengganan orang menulis novel, yakni kesulitan penerbitan. Seorang adalah seorang penulis kalau naskahnya diterbitkan: kesusasteraan berkembang kalau ada karya-karya baru diterbitkan. Pujian para juri saja (yang jumlahnya mungkin lima mungkin enam orang), tanpa penerbitan karyanya, tak akan mengukuhkannya sebagai pengarang.

Saya kira, bahkan seorang penulis sandiwaranya tidak akan merasa puas sebelum melihat naskahnya diterbitkan, meskipun barangkali sudah dipentaskan. Ini adalah jaman sastra tulis. Kesusasteraan Indonesia akan bisa lebih banyak mengambil manfaat dari penyelenggaraan sayembara itu, kalau para penyelenggaranya lebih banyak mencurahkan perhatian pada bagaimana cara menerbitkan naskah-naskah peminangnya.

Harapan di atas itu timbul karena ternyata sayembara yang diselenggarakan selama ini telah berhasil membantu lahirnya karya-karya yang baik.

Sapardi Djoko Damono

SAJAK-SAJAK

bulan ini



EAMBANG DARTO

KABUT

Rumput rumput dan bunga hunaan di kebun mungil
Menggumam dalam perubahan warna : beku dan kelabu
Aneh, senantiasa menghadap padaku

Perempuan, semak semak dar' anjung
Anat sulit 'tuk dipilih dalam kabut yang membuih
Antara tumpukan rimbun, dan tanah lumpur

Matahari semakin memberat : wajah mati dan dingin
Dan menggeser bayang tubuhnya di tepi langit
Aneh, merasa lebih lama memandang segala

Pertanyaan demi pertanyaan hampir tak tertahankan lagi
Dalam kembara gemerlap cahaya kelabu kabut
Senantiasa bicara pada rumput dan bunga bunga : Kristal.

SLAMET KUNTOHADITOMO

EUIS

Euis berdentang meminta jarum
euis menangis merindu jangka
Dan buang sauh semuanya
Euis memanggil-manggil untuk dipatungkan

Ketika kesepian menanjak
engkau daratkan telapak dingin di pipiku
Seorang pur' belum tahu
beralasan cinta kemudian menggigitku.

Galau musim tidur bangunku
segala sayang buat gorden di jendela
Gerjah kupu hinggap di anak rambutmu
Aneh, Kubayangkan stenza di sebuah sore.

1972

**SIAPAKAH YANG BERKATA
KATA DALAM DIRIKU**

antara aku dan aku
 adalah sebelumnya sunyi namaku
 ketika ada dalam ruangmu
 dan kata belum lagi ada
 kemudian sepikah menjemputmu
 untuk sedia pasrah dan menerima
 atas diriku ksu dan aku

marilah sebab engkau telah ada
 dengan berpakaian apik
 ketika rindu berkibar memanggil memanggil
 di hadapan
 rindu musim sunyi
 adalah lainmu sunyi
 ya, dan siapa menatap waktu
 aku di muka cermin
 kau itu
 adalah aku
 anak sunyi di mukamu

LINUS SURYADI AG

**BEGITUKAH PANDANGMU, SAYUP,
BAGAI BINTANG**

begitulah pandangmu, sayup, bagai bintang
 kemolekan bercahaya, menyusur tanjung-tanjung benua
 bersandar pada kasih, bumi yang setia
 sebelum awan mengusur bayang-bayang, dalam duka

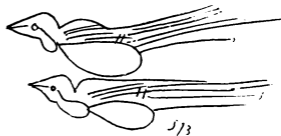
begitulah pandangmu, sayup, bagai bintang
 menatap menangkap alam, di luar takkala diam
 kepedukaan dalam kelam, mendekap angan muram
 sebelum makna ganda dari kata menyilang

1973

DEMIKIAN SAJA LEWAT

Demikian saja lewat matahari di cakrawala
 sebelum lengkap terselenggara cuaca, seluruhnya
 berangkat dari kaki langit merah kaki penjuru
 seberang sana. Dua sosok bayang mengelepar
 terhuyung merayap-rayap sepanjang trotoir
 terkembang gemetar jari-jemari di sepasang tangannya
 menggapai-gapai puncak gedung dan menara-menara kota
 Sepasang tubuh tak bernama dihancurkan keletihan
 dan terik matahari siang, terkapar ke bawah
 sebuah tembok tua, kotor dan bau, rapuh dan berdebu
 adalah mereka tubuh-tubuh yang kelewat sengsara
 dalam siang dibakar duka dan panas hari yang garang
 Rintih keluhnya tertelan ke dalam, tertelan
 bisung labulintas jalanan. Tidak ada yang hirau
 di kota dan sepanjang kaki lima tak ada tempat lagi
 bagi rasa kasihan, simpati dan kemotusian
 tidak pun sedikit perhatian, tidak juga ketika
 sepasang bayang itu terkejut-kejut rumpa merintih lagi
 kemudian diam selama-tamanya. Demikian saja
 berangkat matahari meninggalkan kota yang sibuk
 dengan kerja, hiruk pikuk deru dan kesibukan
 demikian saja setiap yang lewat tak punya perhatian
 Sampai Tuhan pun menurunkan bau-bau busuk, debu-debu
 lalat-lalat yang berkerumun, dan ulat-ulat di dalam
 Tidak seorang pun mendekat, dan sebelum sejalanya

lengkap
 sebelum ada yang sempat tercedat sekonyong matahari
 waktu dan peristiwa pun keburu lewat. Demikian saja...
 (Aku sendiri mematum menahan sedan dan tertidam
 Barangkali bayang yang kaku terbaring itu suatu saat
 adalah juga diriku sendiri, nasib tak selalu baik hati
 sebagai induk, kepada anak-anaknya sendiri).



ANU

Sandiwara Putu Wijaya

memenangkan hadiah ke-II
Sayembara Penulisan Naskah Drama
ke-III
Dewan Kesenian Jakarta 1974



SEJUMLAH ORANG SELAIN TAMPAK DI MANA-MANA, MEMASANG KUPING PERASAAN DAN FIKIRANNYA, MENANGKAP BUNYI DAN GERAK DI SEKELILING DENGAN KEMERDEKAAN UNTUK MENGARTIKAN, MENGARAHKAN JUGA MEMANCING UNTUK KEPENTINGAN MEREKA, KEPENTINGAN PIHAK LAIN ATAU KARENA ISENG SEHINGGA ORANG TAK MUNGKIN LAGI BERBICARA DENGAN WAJAR.

catatan pementasan:
bunyi "anu" dalam naskah ini
bila perlu, dapat diganti dengan
bunyi-bunyi yang lain.

BABAK I

SEJUMLAH ORANG ADA DI PINGGIR JALAN. MEREKA BERCAKAP SATU SAMA LAIN. KEMUDIAN SESUATU MENARIK PERHATIAN MEREKA SEHINGGA MEREKA MEMUSATKAN KESIBUKANNYA KE ARAH ITU. WAKTU ITULAH AZWAR MULAI MENGHASUT MOORTRI SEMENTARA MOORTRI MENCOBA MENGINSADUK AZWAR. SABAR YANG CACAD KAKI, DUDUK DI BATU MENUNGGU SAMBIL MEKAN PERASAAN.

AZWAR : Jadi Anu telah anu, anu sudah anu, bahkan anu benar-benar anu

tidak bisa anu lagi, di mana-mana anu, setiap orang sudah anu, padahal belum lama berselang anu kita masih anu, si Anu, si Anu, belum anu dan anu, anu, anu masih sempat dianukan oleh Anu, tapi sejak anu kita anu dia benar-benar sudah anu dan kita pun sudah lebih anu, bagaimana mungkin kita anu atau menganukan anu kita. Karena itulah aku peringatan berkali-kali dan sekarang untuk penghabisan kali: jangan anu-anu lagi! Anu sudah terlalu anu, hentikan sekarang! Kalau tidak jadi pasti akan anu! Akibatnya anu-anu-anu-anu-anu dan anu-anu-anu-anu, bahkan mungkin akan anu-anu-anu-anu-anu-anu-anu-anu-anu-anu, akhirnya anu kita benar-benar akan anu, berat! Sekali lagi berat! Karena itu jalan satu-satunya, semua anu kita harus dianukan, supaya tidak ada lagi anu yang anu! Jadi anu-anu-anu-anu, anu-anu-anu-anu harus ANU! dan anu-anu-anu bahkan anupun harus ANU! sebab A-N-U tidak boleh kurang dari anu atau lebih dari anu! Dia harus A, sekali lagi A! dan N, sekali lagi N! dan U, sekali lagi U! A-N-U! Anu kita adalah Anu! tidak ada anu lain, barang siapa anu pasti tidak boleh tidak otomatis akan anu! Atau akan dianukan! Paling banter akan ter-anu! Sebab anu-anu-anu, anu-anu-anu akan berakibat ANU tidak lagi ANU tetapi (berbisik) atau (berbisik) atau (berbisik) dan (berbisik) jadi (berbisik). Apa boleh buat!

MOORTRI : (berpikir) Sebentar! (sibuk mencari sesuatu) (Azwar merlunggu).

AZWAR : Apa sih?

MOORTRI : Anu Ya, sudah! Terus!

AZWAR : Mengerti tidak?

MOORTRI : Eeeeee ... (lama menimbang)

AZWAR : Jadi ANU tidak lagi ANU tetapi menjadi (berbisik-bisik)

MOORTRI : Ya! Pa, ya! Terus!

AZWAR : (berbisik-bisik) atau, atau, atau, atau ... (berbisik dan melukiskan

dengan gerak tangan) pokoknya ANU kita tidak lagi (berbisik-lama).

MOORTRI : (berpikir lama) Ya, terus? (menunggu serius) Tidak ada terusnya?

AZWAR : Ya begitu itu!

MOORTRI : Ahhhhh! (menarik nafas) Ya. Tapi begini (berpikir keras).

AZWAR : Begini bagaimana!

MOORTRI : Apa semuanya itu nantinya tidak mungkin akan anu! (melukiskan

denga gerak) Ya kan!

AZWAR : (cepat) Sedikit! Tapi tidak jadi soal.

MOORTRI : Soalnya anu. Kita ini (berbisik) anu kita! Ya kan!

AZWAR : Jangan khawatir! Beres!

MOORTRI : Lho, kita bukannya anu, tapi

mbok anu sedikit (menggambarkan sesuatu yang pelik), kita kan tenang-tenang, ya kan?

AZWAR : Tidak bisa! Anu harus Anu!

MOORTRI : Ya memang, ya, ya, ya itu!

Tapi anu, anu, kita harus ingat, ingat, ingat anu itu! (melirik orang banyak lalu memperhatikan sesuatu dan cepat menyembunyikan lagi).

AZWAR : Tidak mungkin.

MOORTRI : Lho, kita kan harus hati-hati, ya kan?! (mengoper sesuatu ke tangan Azwar. Azwar melihat lalu cepat mengembalikannya).

AZWAR : Nggak! Nggak bisa, kita harus anu, anu, anu! Sekarang juga!

MOORTRI : Ya, itu memang, memang, harus, pasti, pasti, tidak boleh tidak,

tapi. Lho, ya kan? Harus ingat: (berbisik-bisik dan melukiskan sesuatu). Ah? (ketawa).

AZWAR : Tidak bisa! (marah) Pokoknya kita harus anu, ANU!

MOORTRI : Ssssttt! Wahhh selalu terburu nafsu. Sabarlah sedikit. Takkan lari gunung dikejar. Apa kita sudah yakin nanti, lho yakin tidak dulu? Yakin tidak?

AZWAR : Siapa tidak yakin?

MOORTRI : Ya, yakin kan!

AZWAR : Siapa tidak yakin boleh mundur sekarang, sebelum jadi musuh!

MOORTRI : Nah itu! Di sini, di sini cacadnya kita sedikit, terus terang saja. ini kritik membangun.

AZWAR : Sekarang tidak ada waktu buat kritik. Kita harus cepat, cepat,

ketat, tepa

MOORTRI : Ya, boleh, boleh setuju, tapi ingat hitam di atas putih, praktek selalu menyimpang dari teori.

AZWAR : Ah prek! Pokoknya kita maju! Maju!!

MOORTRI : Wah, wah, wah jadi anu sekarang!

AZWAR : Biar tolong, biar pendidikan rendah, biar kurang (berbicara tak jelas) tai semua. Sekarang keberanian. Kita buatkan batu!

MOORTRI : Lha memang, memang itu, itu tidak perlu dibuktikan lagi, tapi...

AZWAR : Tidak ada tetapi! Pokoknya!

MOORTRI : Lalu bagaimana tanggung jawab kita?

AZWAR : Ah prek! Pokoknya kita tanggung jawab!

MOORTRI : Resiko?

AZWAR : Ah prek!

MOORTRI : Masa depan?

AZWAR : Prek-prek-prek!

MOORTRI : Jangan begitu kita, jangan anu!

AZWAR : Pokok ini kesempatan. Ya atau tidak?

MOORTRI : (gemبرا) Wah, tegas sekali! Tapi jalan pikiran itu ... ah, sulit, sulit,

sulit!

AZWAR : Kebetulan!

MOORTRI : Jadi kita akan menjerumuskan diri?!

AZWAR : Tidak ada jalan yang aman kalau mau sukses!

MOORTRI : Nah di sini, di sini (mencari ka-

annya sukar sekali).
limat untuk merumuskan, kelihat-

AZWAR : Di sini apa ?
MOORTRI : Ck, ck, ck. (berpikir keras, berbicara dengan cermat) Dalam menghadapi masalah kita harus menempatkan pada proporsi yang sebenarnya, jangan anuanuanuanuanuanu terus.

AZWAR : Anuanuanuanuanu apa ?
MOORTRI : Jangan, jangan! (terus berpikir dan akhirnya mencoba merumuskan ternyata lancar) Lihat baik-baik, selidik, pikir, bandingkan, tahan sebentar, coba sedikit, simpulkan, uji lagi, analisa, kalau perlu bedah cabut sampai ke akar-akarnya, pepetkan, bolak-balik, dirubah, dibongkar lagi, diuraikan satu persatu dengan telaten, diteropong dari segala segi dan sudut, perhitungkan segala kemungkinan, keistimewaan dan kelain-kelainan, jangan hantam kromo atau pukul rata saja, jangan malu mundur kalau keliru, bertanya, berdiskusi, meragukan, mengadakan kritik-kritik membangun, anu, anu, anu baru yaaaaaaaak !! Itu dia ?

SALAH SEORANG DI ANTARA ORANG BANYAK ITU MENOLEH DENGAN TERSENYUM DAN MEMBERI ISYARAT : SSSSTTT ! AZWAR MERENDAHKAN SUARANYA.

AZWAR : Itu dia apa ? Kita sudah tertinggal kita harus meloncat sekarang juga dengan langkah besar! (Memberikan contoh yang salah terhadap sesuatu) Jangan! Itu kuno! (Memberikan contoh yang diinggapnya betul) Begitu harusnya sekarang!

MOORTRI : (Memikirkan dalam la'li) Sesudah mengadakan perhitungan tapi!

AZWAR : Sudah!
MOORTRI : Kapan ?
AZWAR : Sudah!
MOORTRI : Kapan ?
AZWAR : Ahhh tidak perlu gembar-gembor.
MOORTRI : Nah!
AZWAR : Nah apa ?
MOORTRI : Mana, di mana, kapan dan bagaimana dan apa, harus jelas (Memberi contoh yang kabur).

AZWAR : Ahh! Terlalu! Tele-tele!
MOORTRI : Lho ini demi perbaikan kita sendiri (Bermaksud memberi contoh lagi tapi cepat dipotong Azwar).

AZWAR : Kita terlalu lama tinggal di rumah, pikiran kita sumpet.
MOORTRI : Wah, wah, wah!
AZWAR : Kita terlalu lama tinggal di pulau. Kita pikir kita memelihara adat ? Tapi sebenarnya kita tenggelam di sumur tua ! Hah adat ! Adat kita INI!! Kita harus Ehhhhhhhhhhhhhh (mengeram).

ORANG DALAM KELOMPOK ITU KEMBALI MEMPERINGATKAN : SSSSTTT ! MOORTRI MERENDAHKAN SUARANYA.

MOORTRI : Wah, wah itu sudah seperti Guru.
AZWAR : Siapa ?
MOORTRI : Guru kita!
AZWAR : Guru siapa ?

MOORTRI : GURU KITA! Mas G!
AZWAR : Ah prek! Bajingan!
MOORTRI : Ssstt! Jangan begitu, itu kualitas namanya.
AZWAR : BAJINGAN!
MOORTRI : Ssstt!

BEBERAPA ORANG MEMPERHATIKAN MEREKA, SEHINGGA MEREKA TERPAKSA BERPURA-PURA SESUATU SAMPAI MEREKA LUPUT DARI PERHATIAN.

AZWAR : Bajingan!
MOORTRI : Ssst! Lho kenapa ?
AZWAR : Pokoknya bajingan!
MOORTRI : Kita bisa kualitas. Sudah ini!
AZWAR : Biar!
MOORTRI : Bagaimana juga, Mas G pernah jadi Guru kita.

AZWAR : Guru apa ?
MOORTRI : Kita harus jujur.
AZWAR : Kita jujur.
MOORTRI : Mengakui kenyataan ?
AZWAR : Kita mengakui kenyataan!
MOORTRI : Pengalaman adalah pengalaman kita!

AZWAR : Kita tahu!
MOORTRI : Segala sesuatu yang pernah benar-benar terjadi adalah pengalaman

kita kan ?
AZWAR : Ya memang!
MOORTRI : Itulah!
AZWAR : Itulah bagaimana ?
MOORTRI : Nah itulah pengalaman kan ?
AZWAR : Pengalaman bagaimana!
MOORTRI : (berbisik) bahwa Guru sudah berjasa kepada kita!

AZWAR : Uuuueek! (berlagak muntah).
MOORTRI : (mengalihkan soal) Pengalaman kita, kita sudah pernah menjadi muridnya selama bertahun-tahun, ya kan ?

AZWAR : Kita tidak pernah mengakui dia sebagai Guru. Guru! HAH! (mendekati sabar) Pukul berapa? Sabar memperlihatkan jam. Azwar agak panik. Kembali ke Moortri) Tidak ada waktu lagi!

MOORTRI : Na itu sekarang, sekarang kita katakan begitu, sesudah kita berpisah, tapi dulu dulu, naaaahh!

AZWAR : Dari dulupun kita tidak pernah merasa jadi muridnya, itu hanya taktik!

MOORTRI : Sekarang, taktik memang, dulu ? Na, ya kan ?

AZWAR : Dulu, dulu, dulu kapan! Kita selalu membrontak. Kita selalu membangkang, kita tidak pernah menurut perintahnya. Hanya kita yang berani membantah, yang lain semua seperti tepung!

MOORTRI : Memang, memang, tapi siapa membela dia ketika pihak ketiga

mau mengeroyoknya ?
AZWAR : Kita! Dan kenapa!
MOORTRI : Ha, masih cukup jujur. Baik, bagus. Semua itu karena kita yang

paling cinta kepadanya! Ya kan!
AZWAR : Ah kkkhhhhh!
MOORTRI : Siapa yang pontang-panting mencari polisi, siapa yang berdiri paling depan menantang musuh? (menirikan) BUNUH DULU KAMI SEBELUM MEMBUNUH ORANG LEMAH YANG TIDAK BERSALAH! Siapa? Nah!

AZWAR : Dengar! Biar jelas, karena ternyata kita tetap tolot dari dulu sampai sekarang, mungkin sampai besok pagi. Bedakan dengan akal sehat, kita membela dia karena dia benar, waktu itu dia benar, kita harus melihat persoalan dengan jujur, membela dia sebagai manusia, karena dia benar bukan sebagai murid yang membela guru dengan membabi buta. Paham? Tidak bukan? Selamanya begitu! Bagaimana memisahkan dia yang benar dan dia yang bajingan!

MOORTRI : Benar? Benar dalam soal menyebarkan klenik?
AZWAR : Nah! Jadi kita sendiri mengangap anu itu klenik! Apa yang

kita cari di atas dunia ini lama-lama kalau kita mengangap bahwa anu itu klenik? Kita sudah lapuk, harus dipermak, ini pikiran kita hanya babad dan usus, tidak melihat inti persoalannya dalam setiap kejadian-kejadian yang pernah kita lewat bersama sendiri-sendiri, karena kita melihatnya dengan pantat dan perut. Ikan asin, tahu, tempe, kecap, terasi, getuk lendre menyebabkan lamban, tumpul dan lemah otak. Tidak. Kita bukan anu. Kita anu! Kita harus yaaaaaanaaaaaak! Sekarang.

ORANG BANYAK ITU MEMPERHATIKAN LAGI TAFI AZWAR TAK PEDULI.

MOORTRI : Sssst! Tenang, tenang!
AZWAR : Anu tidak bisa kalau kita tidak anu. Sekarang! Bukan besok, bukan lusa, bukan kemarin, bukan akan, sekarang! Sabar, sabar, sabar, apa sabar!

TERDENGAR SUARA MEMANGGIL-MANGGIL.

ENTIN : (Suara saja) Oom! Oom Azwar!
Oom Azwar!
MOORTRI : Itu dengar! Entin sudah mencari!
ENTIN : Oom! Oom Azwar! Oom Azwar!
(tambah dekat).

AZWAR DAN MOORTRI MENGGABUNGAN DIRI DENGAN ORANG BANYAK. ENTIN MUNCUL.

ENTIN : Oom! Oom Azwar! (ia melihat Azwar? Mana? (sabar tak menjawab) Penting! Roni tambah parah! Mana! (sabar tak menjawab) Oom! Oom Azwar! Wah ke mana ya kutunya habis! (Pergi mencari).

AZWAR DAN MOORTRI MEMISAHKAN DIRI LAGI DARI ORANG BANYAK.

MOORTRI : Kita agak anu. Ingat istri bunting besar. Roni sakit. Kita bukan pemada tin-eyes lagi!
AZWAR : Jangan campurkan persoalan keluarga dengan perjuangan!

MOORTRI : Kalau ada apa-apa. Siapa?
AZWAR : Apa-apa apa!
MOORTRI : Segala sesuatu yang mungkin terjadi!

AZWAR : Ya segala sesuatu itu apa, apa!
MOORTRI : Kalau istri harus dioperasi? Kalau Roni mati?

AZWAR : Hhhhhhhhh!
MOORTRI : Hhhhh apa! Bagaimana kalau Roni mati, istri dioperasi?

AZWAR : (berpikir tegang, tapi semangatnya belum luntur).
MOORTRI : Kok diam? Kalau Roni mati, istri dioperasi?

AZWAR : Hah! (berusaha untuk tidak peduli).

MOORTRI : Nah, mulai menipu diri sendiri. Jangan hipokrit. Tanggungjawab!

AZWAR : (agak kendor) Apa sakit kuning bisa bikin mati?

MOORTRI : Oooooo! Anak setahun masih lemah, salah makan atau masuk mati, apalagi sakit kuning!

AZWAR : Roni hampir dua tahun.
MOORTRI : Sampai umur lima tahun, anak-anak tetap lemah. Dan Tiik sudah

bulan mengandug bukan!

AZWAR : (marah) Sembilan bulan lima hari!

MOORTRI : Artinya tetap lewat waktu!

AZWAR : Bidan bilang tidak apa-apa.

MOORTRI : Dia bohong, supaya tenang.

AZWAR : Kita jangan menakut-nakuti diri sendiri!

MOORTRI : Lho ini fakta. Kita harus berani sadar walaupun itu.

AZWAR : Ya! Kenapa tidak!

MOORTRI : Berat! Cita-cita kita terbanyak banyak. Banyak halangan. Karena

kita, kita, kita, maaf terus terang saja, sebagai sahabat saya wajib memberi pertimbangan dan sekekar perbandingan untuk meluaskan pandangan, sekekar dan maaf

kalau ini terpaksa, kita sudah menyalahgunakan ajaran Guru!

AZWAR : Bajingan!
MOORTRI : Sssttt! Bukti! Saya saksi hidup.

Kita sudah menjadi Guru-Guru kecil!

AZWAR : (meludah-ludah).
MOORTRI : Bukti, bukti, bukti. Bukti, Kita hanya tai karbon, kita bukan burung merak yang sombang, mulus, yang genit, bermagnet,

yang cantik, menyihir, kita hanya burung belatuk plastik harga satu beggol, burung gagak dusun yang mengembara mencari bange-bange yang sudah tidak digubris

lagi oleh anjing-anjing yang paling tidak punya mertabat karena lapar, kita hanya capung jarum yang tipis kering tapi kosong seperti gua, tidak bercahaya, tidak berarti

apa-apa, tidak berarti nyaris tidak ada. Kita hanya gombal, serbet, batu, penganjal, geretan, sisa, air sabun di selokan rumah sakit. Maaf, secekor kodok. Ya tidak?

Kita sendiri yang pertama-tama harus diyaaaaaah!

AZWAR TERMUNGUNG TAK MENJAWAB. MOORTRI MENUNGGU. AZWAR SEMAKIN LOYO. AKHIRNYA IA DUDUK PUTUS ASA. MOORTRI MENUNGGU. TAPI AZWAR BERTAMBAH TERPEROSOK.

MOORTRI MENCARI-CARI LAGI DALAM TUBUHNYA.

AZWAR : Kalau begitu mulai sekarang tidak ada apa-apa lagi di antara kita.

Kita berpisah supaya dapat berjuang sendiri-sendiri. (mengulurkan tangan) Apa boleh buat! Ayo (mengulurkan tangan) Kita salaman untuk terakhir! Kita berbeda!

MOORTRI : Wah, wah, sabar, sabar, kau tidak tahan kritik ini. Begitu saja!

AZWAR : Kritiknya bukan membangun tapi menjegal! Jadi kita lain!

MOORTRI : Ck, ck, ck ternyata jiwamu kurang besar. Sabar!

AZWAR : Prek jiwa besar, semua jiwa sekarang harus Mmmmmmmmmmm!

Ini-itu, ini-itu, di sini-di situ, begini-begitu, kurang ini-kurang itu, belum ini-belum itu, ahhhhhhh! Prek! (Mengulurkan tangan) Dengan sedih mari kita berpisah!

MOORTRI : Wah! Waduh!
AZWAR : Wah-waduh! Ah-Oh! Ck-ck-ck!
Prek-prek semua! Sekarang INI!

Ayo (mengulurkan tangan).

MOORTRI : Waduh.
AZWAR : Kok main-main saja, aku dari tadi serius.

MOORTRI : Anu. kawan kita yang sudah berhasil pernah berkata.

AZWAR : Siapa?
MOORTRI : Mamang. Kaerul Umam, kawan kita yang sudah berhasil itu!

AZWAR : Kenapa dia?
MOORTRI : Kita ingat kata-katanya (menirikan) Mas G itu Anu-an-anu-anu.

anu-anu anu-anu, anuanuanuanu : Kita sendiri, anu-anu-anu-anu, tapi anu-anu anu saja. Tidak anu. Kurang anu. Karena itu Mas G meskipun anu-anu-anu-da-anu-anu-anu tapi jelas Anu. Tidak anu. Dalam hal ini kita sangat ANU. Hampir saja anu. Meskipun anu, anu-anu dan anu-anu anu terhadap Mas G. Ternyata tetap Anu. Mungkin kita akan terus anu. Inilah yang menyebabkan Mas G selalu menjadi anu. Dan kita yang lain-lain akan tetap anu. Kita sebagai orang pertama yang anu merasa sayang dan menyesal. Sebab kita sebelumnya memang sudah anu, anu, anu. Karena kalau tidak anuanuanu dan anuanuanuanuanuanu

AZWAR : Kaerul Umam lain! Lain!
MOORTRI : Tapi dia berhasil.

AZWAR : Kita bukan Kaerul Umam! Kita bukan Kaerul Umam!

MOORTRI : Kenapa bukan!
AZWAR : Apa?

MOORTRI : Karena ini-ini-ini-ini-ini-ini? Bukan karena begini, begini begini?

AZWAR : Salah!
MOORTRI : Tidak, yakin!

AZWAR : Salah, Kaerul Umam berhasil bukan lantaran itu.

MOORTRI : Karena apa?
AZWAR : Bukan karena itu!

MOORTRI : (mencemooh) Karena anu?
AZWAR : Karena anu dan karena Yaaakkk!

ORANG BANYAK ITU MENOLEH LAGI DAN MEMPERINGATKAN.

MOORTRI : Ssssttt! (setelah berpikir) Payah. Kita bicara persis.

AZWAR : Persis apa!
MOORTRI : Persis MAS G!
AZWAR : Mas g?
MOORTRI : MAS G, bukan mas g!
AZWAR : (membanting sesuatu sehingga ri-but) Preecekkkkkk!!!

BEBERAPA ORANG MENYELIDIK INGIN TAHU SEHINGGA PERCAKAPAN BERHENTI. KEMUDIAN ORANG BANYAK MEMUSATKAN PERHATIAN LAGI LALU BERGERAK PERGI SEHINGGA AZWAR DAN MOORTRI LELUASA BICARA.

MOORTRI : Dan marah juga seperti mas G!
AZWAR : Prek!

MOORTRI : Ssssttt! Fakta, fakta. Berjuang seperti mas G, meninggalkan keluarga seperti mas G, memancing orang seperti mas G, berkata-kata dengan kata-kata mas G, memaki dan anu-anu-anu-anu-anu-anu-anu-anu-anu, seperti anuanuanuanunya mas G! (diam sejenak) Lho, fakta!

AZWAR : Diam!
MOORTRI : Nah itu, itu seperti mas G juga!

AZWAR : Diammmmm! Sabar siap! Siap, siap! Tidak ada waktu lagi. baji-jangan!

SABAR YANG CADAD BERDIRI BERBICARA SEAKAN-AKAN MUNTAH KARENA TERLALU LAMA MENGEKANG PERASAANNYA.

SABAR : Sejak kemarin, dua hari yang lalu, setiap jam, setiap detik, setiap menit, semua sudah siap, siap, tidak ada yang tidak siap, semua sudah siap. Ini itu, ini itu, ini itu, ini itu, ini itu kapan mau anu, kapan, sekarang pukul se-belas, kita akan terlambat, kita bisa telat, kapan, sekarang ini, semua sudah siap, tinggal jalan, apa yang ditunggu lagi, semua sudah siap, siap

AZWAR : (terkejut) Pukul sebelas? Astaga! Bangsat! Kita terlambat!

SABAR : Bukan terlambat lagi, sudah gagal!

AZWAR : Kita harus berangkat sekarang!
SABAR : Terlalu banyak bicara!

SABAR : Jangan boros waktu terus hanya karena satu orang yang tidak serius! Aku tidak sabar. (mengancam dan mengejek). Atau kita berpisah saja (mengulurkan tangan). Sebab pada akhirnya sikap harus dihentikan dengan tegas. Supaya jelas siapa kawan siapa lawan!

AZWAR : Tidak, kita sudah berjanji.
SABAR : Janji harus ditepati! Atau, den-dam!

AZWAR : Pasti! Tapi tunggu sebentar, sebentar saja. Sebentar. Ada yang ketinggalan. Ada. (berlari pergi) Tunggu!

SABAR : Ada lagi, ada lagi, ada saja yang ketinggalan, aku tidak sabar.

AZWAR : (dari jauh) Sebentar saja! Sabar!
SABAR : Kemarin juga sebentar, dua hari yang lalu juga sebentar, waktu,

waktu ingat, waktu tidak mau digondeli (memaki-maki dengan kasar) Dasar kését! Brengsek! (kepada Moortri) Kita tidak boleh kompromi, itu bukan bidang kita. Kita

harus, harus, harus, saat ini juga, setiap detik kesempatan baik berkurang, jadi kita harus bertindak sekarang. Tidak ada lagi kesempatan yang lebih baik dari sekarang. Itau sama sekali tidak!

MOORTRI : Tapi anak dan istrinya bagaimana?
SABAR : (memberi isyarat dengan tangan agar tak diganggu dengan pertanya-

nyaan itu).
MOORTRI : Kalau mereka mati?
SABAR : (memberi isyarat lagi supaya pertanyaan itu dibuang).

MOORTRI : Oh, oh, oh, oh! Kalau begitu saya mundur saja. Silahkan laksanakan mu itu, kalau semuanya (menirikan gerakan penokan Sabar) Silahkan, selamat berjuang!

SABAR : (tersinggung) Tidak usah disuruh, pada waktunya kita akan! (mehat jam tangannya) Pukul sebelas sepuluh menit!

AZWAR : (dari tempat gelap) Sebentar!
SABAR : Kita tidak suka ini dan itu. Ya adalah ya. Tidak adalah tidak!

MOORTRI : O memang, memang, tapi ada orang yang suka, ada yang tidak

suka.
SABAR : Kita orang yang suka akan!
MOORTRI : (merendah dengan maksud menghina) Syukurlah, saya orang yang

ragu-ragu selalu kalau
SABAR : Kita tidak ragu-ragu dalam

MOORTRI : Wah itu jempol sekali tapi
SABAR : Tapi kita tidak suka orang yang menjilat dengan

MOORTRI : Maaf. Tapi saya tidak memuji karena

SABAR : Saya tidak suka orang yang merendahkan diri dengan

MOORTRI : Maaf tapi
SABAR : Maaf apa! Tidak ada yang harus dimaaf.

(melihat jam) Pukul sebelas dua puluh lima menit.

AZWAR MUNCUL LAGI DALAM KEADAAN YANG LEBIH SIAP.

SABAR : Nah! Sekarang, sesudah muak menunggu berangkat juga (berloa) Selamat tinggal. Ayo!

AZWAR : Sabar. (kepada Moortri) Jadi kau?
MOORTRI : Saya kenapa?

AZWAR : Ikut tidak?
MOORTRI : Saya? Tidak, saya jangan. Jangan!

AZWAR : Sayang.
MOORTRI : Apa boleh buat.

AZWAR : Tapi paham kenapa?
MOORTRI : Sedikit-sedikit.

AZWAR : Lalu kenapa tidak ikut?
MOORTRI : Eeeee (berpikir) ada tugas anu... anu, anu, anu.

AZWAR : Kita juga punya.
MOORTRI : (berpikir lama, sehingga yang lain menunggu) Eeeeeee... bagaimana

ya

SABAR : Pukul sebelas tiga puluh menit.
AZWAR : Ayo!

MOORTRI : Eeeeeee (berpikir lama)
AZWAR : Ayolah!

MOORTRI : Eeee (berpikir lama)
SABAR : Pukul sebelas tiga puluh dua menit!

AZWAR : Ayo!
MOORTRI : (berpikir lama) Ee
AZWAR : Ayo, ayo!
SABAR : Pukul sebelas tiga puluh tiga menit!

MOORTRI : Aduh, anu sulit!
AZWAR : Masak begitu saja!
MOORTRI : Soalnya ...
AZWAR : Ya!
MOORTRI : Tapi

AZWAR : Ahhhhhhhh! Beres, beres, beres! Jangan takut. Tidak ada apa-apa!
MOORTRI : Memang, paham. Hanya. Yah! (berpikir lama)

SABAR : Pukul sebelas tiga puluh lima menit!
AZWAR : (memegang tangan Moortri) Ya!
MOORTRI : Jangan, jangan!
AZWAR : Alah (memegang erat)
MOORTRI : Betul jangan!
AZWAR : Ah prek! (mendorongkan dengan keras).

(Moortri lari menghindari sambil berkata serius)
MOORTRI : Betul, betul, jangan!
AZWAR : Nanti akan menyesal!
MOORTRI : Sukar, sukar mengatakannya!
AZWAR : Tapi mengerti tidak!

MOORTRI : Paham juga, tapi (berpikir lama)
SABAR : Pukul sebelas tiga puluh tujuh menit!
AZWAR : Kalau paham, kalau mengerti, lalu kenapa!

MOORTRI : Yabhhh, sulit, sulit, ini lain ... (Mencoba menerangkan sesuatu yang tak bis. diterangkan).
AZWAR : Tidak! Kau harus ikut! mendekatinya — Moortri menghindari sambil sedikit takut melihat nafsu Azwar untuk mengajaknya) Ayolah jangan bego!

MOORTRI : Tidak, tidak! Betul!
AZWAR : Alah ikut!
MOORTRI : Tidak.
AZWAR : Jangan goblok. Semua orang ikut!
MOORTRI : Tidak semua, jangan bohong, tapi memang banyak, banyak, tapi

(berpikir singkat) Tidak!
AZWAR : Ah ikut!
MOORTRI : Tidak.
AZWAR : Ikut! Ayo! (mendekatinya. Moortri melompat menjauh) Jangan goblok!

MOORTRI : Tidak! (menjaub)
AZWAR : Kenapa?
MOORTRI : Yah, ada tugas anu.
AZWAR : Bohong! (Memberi isyarat pada Sabar. Mereka berdua bersiap mcmbrangus Moortri)

MOORTRI : Sudah, pergilah kalau mau pergi Zwar, aku tidak ikut. Betul.
AZWAR : Aku ingin kau ikut! Ayo! Ayo kawan (lembut)

- MOORTRI** : Ya, tapi (berpikir)
- SABAR** : Pukul dua belas kurang dua puluh menit.
- AZWAR** : (membentak Sabar) Tunggu sebentar! (Kepada Moortri) Aku ingin!
- (berbisik lembut)
- MOORTRI** : Aku tahu.
- AZWAR** : Lalu?
- MOORTRI** : Aku tidak bisa. Tidak mungkin.
- AZWAR** : Tidak bisa atau tidak mungkin?
- MOORTRI** : Begini. (mendekat dan berbisik)
- AZWAR** : Ahhhhhhh!!!!
- MOORTRI** : Tapi (berbisik lagi disertai gerak-gerik) ya!
- AZWAR** : (berpikir keras)
- SABAR** : Pukul dua belas kurang sembilan belas menit. Ayo! Brengsek!
- AZWAR** : Tunggu! (kepada Moortri) Berpikirlah dua kali!
- MOORTRI** : Nah itulah! Itulah! Jadi begitu! Jadi tak mungkin. Apa boleh buat,
- kan?
- AZWAR** : Ah prek! (menangkap Moortri) Kau ikut!
- MOORTRI** : (meronta) Oiiiiiii! (melepaskan diri dan lari menghindari terus dikejar Azwar dan Sabar) Jangan, jangan, jangan melakukan kekerasan. (Azwar dan Sabar memegangnya dengan paksa)
- MUNCUL ORANG BANYAK MEMPERHATIKAN MEREKA. MEREKA TERPAKSA MENYEMBUNYIKAN PERSONAL SAMPAI ORANG-ORANG ITU ASYIK KEMBALI MEMUSATKAN PERHA LANNYA PADA SESUATU DAN TERUS PERGI LAGI.**
- AZWAR** : Kamu goblok!
- MOORTRI** : Aku tidak ikut pendeknya.
- SABAR** : Pengkhianat!
- AZWAR** : Tidak setia!
- SABAR** : Pengecut!
- AZWAR** : Kurang nyali!
- SABAR** : Bajingan! (Memaki panjang dengan kata-kata kotor)
- MOORTRI** : Ya, apa salah, biar. Tapi pokoknya aku tidak ikut.
- AZWAR** : Sini!
- MOORTRI** : Tidak!
- SABAR** : (tiba-tiba kaget melihat jam) Pukul dua belas kurang! Ayo sekarang! (Menarik tangan Azwar)
- AZWAR** : (berbalik menampar mulut Sabar) Sudah kubilang sabar! Brengsek!
- (cepat berbalik kepada Moortri) Ayo kemari. Kalau tidak ikut mari salaman (mengulurkan tangan) Mari!
- MOORTRI** : Aku tidak ikut! (menghindar)
- AZWAR** : (menggabungkan tangan) Ayo! Salaman!
- MOORTRI** : (melihat saja tangan itu) Aku tidak ikut!
- AZWAR** : Ayo! Salaman!
- MOORTRI** : Kita berbeda pendapat, tapi jangan sampai bermusuhan.
- AZWAR** : Tidak!
- MOORTRI** : Tapi nada suaramu itu!
- AZWAR** : Hanya salaman saja. Semua orang yang berpisah kan salaman!
- MOORTRI** : Tapi, di situ dalamnya, aku tahu.
- AZWAR** : Aku tidak mau salaman.
- AZWAR** : Kau menolak uluran tanganku? Sia-sia tanganku terulur (menarik tangannya) Kita, kita sudah ditakut-takuti mas G. Kita ketakutan sesudah bisa merdeka. Kita goblok! (Menunggu jawaban, tapi Moortri tak menjawab) Baik. Baik. Biar kita sendiri sendiri yang memikul semua ini. Langkah kita menderap ke depan meskipun kita semua tidak ada saling membantu. Malah menghasut supaya anu-anu. Tidak! Ini kita! (kepada Sabar) Kita, kita! Akan kita buktikan bahwa kita, kita, kita (Kedengaran suara anak gadis itu memanggil-manggil lagi. Azwar ketawa) bahwa kita, kita (suara gadis itu bertambah dekat) Pukul berapa Bar? (Sabar tak menjawab) Baik, wah meskipun waktu sudah habis percuma, tapi akan kita buktikan bahwa kita, kita (Suara gadis itu dekat sekali. Azwar melambaikan tangan, memukul udara kosong untuk menggambarkan kepada Moortri apa yang dimaksudkan)
- SABAR** : Aaaaaaayoo!!!! (Berteriak historis karena tidak bisa menahan ketidaksabarannya)
- ENTIN** : (suaranya dekat sekali) Oom! Oom! Oom Azwar!
- AZWAR** : Ayo! (Berlari diikuti oleh Sabar. Moortri juga lari ke arah lain).
- ENTIN MUNCUL DAN MEMANGGIL-MANGGIL KERAS. ORANG BANYAK DATANG TERTARIK LAGI UNTUK MEMPERHATIKAN. MEREKA BERTANYA-TANYA KEPADA ENTIN. ENTIN MENJELASKAN. ORANG-ORANG ITU MENUNJUKKAN ARAH AZWAR LARI. ENTIN MENGEJAR. MOORTRI MUNCUL MENYEMBUNYIKAN DIRI DI TENGAH ORANG BANYAK ITU. IA GELISAH SIBUK MENCARI YANG HILANG TAPI TAK JELAS APA IA MENCARI APA-APA. ORANG BANYAK ITU KEMBALI MEMUSATKAN PIKIRANNYA KE KEJAUHAN. MOORTRI BERDIRI SENDIRIAN MELANJUTKAN KESIBUKANNYA. ENTIN MASUK KEMBALI DENGAN TERENGAH-ENGAH. GEMBIRA MELIHAT MOORTRI.**
- ENTIN** : Oom, Oom Moortri! (menjatuhkan diri karena capek)
- MOORTRI** : (terkejut dan berhenti mencari) Ah?
- ENTIN** : Oom Azwar ke mana?
- MOORTRI** : Baru saja pergi.
- ENTIN** : Masak. Ke mana?
- MOORTRI** : Ke situ.
- ENTIN** : Ke situ, ada apa?
- MOORTRI** : Anu. (sibuk mencari lagi)
- ENTIN** : Tapi mbak Titik menyuruh Oom Azwar pulang, dik Roni tambah kuning.
- MOORTRI** : Bagaimana, orangnya tidak ada di sini.
- ENTIN** : Yahhhh. Telat.
- MOORTRI** : Roni sudah dimakani kutu?
- ENTIN** : Kutunya habis. Kita harus cari lagi yuk!
- MOORTRI** : Bilang pada Titik. anu-anu-anu-anu-anu itu, anu dan anu dan anu juga.
- ENTIN** : Kami sudah tahu.
- MOORTRI** : Anu-anu-anu anuanuanu, anu? Sebab kalau tidak payah.

ENTIN : Ya kami sudah tahu!
MOORTRI : Anu! Kan tidak mungkin tanpa itu!
ENTIN : Ya tahu! Hanya anu yang belum.
MOORTRI : Masak? (berpikir) Anu?
ENTIN : Ya. Dan anu-anu-anu. Tapi sudah diusahakan.
MOORTRI : Anu juga?
ENTIN : Apalagi anu itu.
MOORTRI : Wah kalau begitu anu, ya! Bisa?
ENTIN : Memang, tapi tidak ainu!
MOORTRI : Lho kok tidak bisa?
ENTIN : Karena anunya kurang anu.
MOORTRI : Oooooo, anu?
ENTIN : Bukan, anu! Masak Oom tidak tahu!
MOORTRI : Anu?
ENTIN : Anu!
MOORTRI : Anu?
ENTIN : Mmmm! Masak! (berteriak) Anu!
MOORTRI : Ssttt! Ohhh itu. Di sana?

ORANG BANYAK ITU MULAI RAME.

ENTIN : Ya! Masak begitu saja! Mereka menjunggu apa di sana? (menunjuk orang banyak yang menjunggu itu) Ke sana yuk! (berdiri lagi).
MOORTRI : (manggut-manggut) Hmmm. Janggan!
ENTIN : Entin ingin sekali ikut mereka dan dulu Oom! Masak kita di sini terus,, mereka di situ!
MOORTRI : Jangan belum waktunya.
ENTIN : Masak. Biar tahu rasanya. Apa mereka tidak punya pekerjaan lain selain begitu? Enak ya tidak usah ngurus orang sakit.
Ayo Oom! Ayo sebentar saja!
MOORTRI : Nanti kamu menyesal.
ENTIN : Masak! Tidak, tidak Oom! Kan hanya sebentar, biar tahu saja.
 Nanti kita pulang sama-sama lagi ya kan? Ayo, untuk selingan!
MOORTRI : Ah kamu!

ORANG BANJAK ITU BERGEMBIRA.

ENTIN : Wah, anu, anu sekali. Anu kan, ya Oom? (Orang banyak itu tampak gembira dan bahagia. Entin ikut ketawa) Wah, wah enak ya Oom!
MOORTRI : Ah kamu! (berusaha mengalihkan, tapi orang banyak itu melakukan kegiatan yang menarik sekali. Mereka memanggil-manggil supaya Entin ikut)
ENTIN : Lihat Oom. Lihat mereka memanggil kita, ayo, wah hebat. Kita pingin sekali Oom. Ayo Oom!
ENTIN MENARIK-NARIK MOORTRI. ORANG BANYAK ITU MAKIN GEMBIRA.
MOORTRI : Jangan! (menyentakkan).
ENTIN : Kenapa?
MOORTRI : Jangan!

ENTIN : Lho, sebentar saja apa salahnya, lihat!

ORANG BANYAK ITU MENYANYI GEMBIRA.

MOORTRI : (berbicara tapi tak mengeluarkan suara)
ENTIN : Ah! Masak!
MOORTRI : (berbicara tak mengeluarkan suara lagi)
ENTIN : (menjerit) Masak!
MOORTRI : Ssttttttttt! (melihat ke sekitarnya lalu berbicara lagi tanpa mengeluarkan suara)
ENTIN : Wah! Wah! Masak!
MOORTRI : (berbicara tanpa suara terus dan Entin semakin tercengang)

TIBA-TIBA ORANG BANYAK ITU BERSORAK MENGELU-ELUKAN SESEORANG. MOORTRI DAN ENTIN DIAM MENDENGARKAN.

ENTIN : Itu dia!
MOORTRI : (memegang tangan Entin) Ayo pulang, kita harus mengumpulkan kudu lagi.
ENTIN : Tapi dia akan lewat di sini. Oom bilang tadi!
MOORTRI : Tidak ada waktu!
ENTIN : Masak. Waktu masih banyak. Entin ingin bersalaman dengan dia.
MOORTRI : Dia tidak jadi lewat di sini. Besok!
ENTIN : Masak. Itu mereka! Itu kan! Nah itu! Oom tadi berbisik!
MOORTRI : Dia lewat jalan lain.
ENTIN : Bohong! Masak. Kenapa di tidak lewat di sini? Mereka itu...
MOORTRI : Ayo! (Menarik tangannya)
ENTIN : Masak! terseret)
MOORTRI : Ya!

ORANG BANYAK ITU BERSORAK LEBIH BAHAGIA MENGELU-ELUKAN YANG DATANG.

ENTIN : Itu, itu apa! MAS G!
MOORTRI : Itu orang lain! (menarik)
ENTIN : Entin pingin lihat mukanya saja!
MOORTRI : Ah, ayo! Jangan brengsek! (menarik paksa).
ENTIN : Aduh, jangan maksa Oom! (bertahan)

MOORTRI MENYERET ENTIN PERGI SUARA ITU BERTAMBAH KERAS. KEMUDIAN GEGAP GEMPITA MENGELU-ELUKAN. ENTIN LEPAS LARI HENDAK BERGABUNG. MOORTRI MENGEJAR DAN MENANGKAPNYA.

ENTIN : Sebentar saja! Sebentar!
MOORTRI : Jangan!
ENTIN : Sebentar!
MOORTRI : Ahhh! (menycret) Tidak! (menarik. Entin meronta).

SUARA ITU BERTAMBAH RAMAI. SESEORANG BERTERIAK MEMANGGIL. ENTIN, YANG DIPE-

GANG MOORTRI.

SESEORANG : Entin, Entinnnnnn! Ke Bukittttt!
Pukul dua belas malam! Ini penting, jangan kelewatan! Entinnnnn! Pukul dua belas malam

ENTIN MERONTA DALAM PEGANGAN MOORTRI. ORANG ITU TERUS MEMANGGIL-MANGGIL. SUARA ORANG RAMAI BERTAMBAH KERAS. MERFKA TAMPAK GEMBIRA TETAPI TETAP TERKENDALI DAN SEDIKHA. MEREKA BER-LALU MOORTRI MELEPASKAN PEGANGANNYA. ENTIN MEMPERHATIKAN.

SESEORANG : (suaranya sayup-sayup) Entin!
Entiin! Pukul dua belas malam di atas bukit! Pukul dua belas malam (dan seterusnya).

ENTIN BENGONG MENDENGARKAN. MOORTRI SIBUK LAGI Mencari sesuatu yang hilang.



BABAK II

SEJUMLAH ORANG ADA DALAM KAMAR. MEREKA DIAM-DIAM MEMPERHATIKAN APA YANG SEDANG TERJADI. SEBAGIAN DENGAN TIDAK PEDULI, SEBAGIAN DENGAN SIMPATI DAN SEBAGIAN LAGI MENCoba MEMPENGARUHI. SISA-NYA PENONTON-PENONTON ISENG. TITIK ISTRI AZWAR YANG BUNTING, MEMANGKU RONI YANG SAKIT KUNING, SEMENTARA ENTIN MENCARI KUTU DI KEPALANYA. MOORTRI TER-TIDUR DENGAN MENUTUP MUKA DENGAN KORAN.

TITIK : Itu itu, sejak dia bergaul dengan dengan mas G.

ENTIN : Masak? Sebelumnya?

TITIK : Belum.

ENTIN : Apa dulu Oom Azwar giat di rumah?

TITIK : O ya!

ENTIN : Membantu di dapur dan mencuci juga?

TITIK : Membaca, mendengarkan radio dan mengurus Roni.

ENTIN : Roni kan belum lahir?

TITIK : Roni yang pertama dulu.

ENTIN : O ya. Tapi Roni yang pertama meninggal, karena (mengingat)

karena apa?

TITIK : Akibat dia menjadi murid mas G. Roni terbelakali lalu mati.

ENTIN : O. Masak? Seperti sekarang juga. Tapi jangan!

TITIK : Lebih parah lagi. Sekarang sebetulnya sudah agak mendingan, se-

telah ia berontak.

ENTIN : Lalu?

TITIK : Ya begitulah. Kau sudah tahu sendiri di mana, sedang apa, dan

akan bagaimana abang, kita semuanya tidak tahu.

ENTIN : Apa Oom Azwar ingin mengikuti jejak mas G?

TITIK : Dulu! Sekarang dia sudah bebas.

ENTIN : Apa Oom Azwar murid Mas G yang terpendai?

TITIK : Kata orang.

ENTIN : Karena itu mas G sering datang ke mari?!

TITIK : Ya.

ENTIN : Mas G kelihatan sayang sekali pada Oom.

TITIK : (bangga juga) Ya?

ENTIN : Oom sering diberi anu.

TITIK : Diberi anu? Apa?

ENTIN : Yah, orang sering libat.

TITIK : Masak?

ENTIN : Sumpah!

TITIK : Sering?

ENTIN : Beberapa orang sudah pasti melihatnya.

TITIK : Kurang ajar.

ENTIN : Mas G memang banyak punya itu.

TITIK : Jadi itu sebabnya!

ENTIN : Mereka kelihatan akur sekali, tidak seperti guru dengan murid,

kan ?
ITTIK : Mas G sudah menganggap abang sebagai adik kandungnya.
ENTIN : Masak. Murid-murid yang lain apa tidak iri ?
ITTIK : Ssttttt! (menunjuk Moortri yang tidur).
ENTIN : Apa dia iri ?
ITTIK : Sstt !
ENTIN : (merendahkan suaranya). O ! Apa dia tidak disukai guru ?
ITTIK : Guru pernah bilang pada abang di sini, dia (menunjuk Moortri) bakatnya kurang. Dia dan lemah terhadap wanita. Dia kurang begitu.
ENTIN : Tapi orang banyak mengatakan mas G sering memujinya juga.
ITTIK : Itu taktik mas G supaya dia terus giat.
ENTIN : Eh ! Pintar juga taktiknya.
ITTIK : Memang. Mas G jago kok. Dia musang berbulu ayam.
ENTIN : Masak. Hebat dia ya, mas G itu. Pantas semua orang memujinya.
ITTIK : Memuja ! Memuja ! Hah !
ENTIN : Jarang orang seperti dia, ya !
ITTIK : Mas G ?
ENTIN : Ya.
ITTIK : Ah ! Sebetulnya tidak seberapa, hanya karena dia sudah terlanjur jipdih.
ENTIN : Tapi meskipun begitu ! (berpikir) Wah. Hebat mas G. Setiap dia ewat perempuan-perempuan, anak-anak muda dan orang-orang lain selalu menyambutnya. Mas G, MAS G (memyangkan) Hebat. Ah !
ITTIK : Memang. memang ! Itunya memang !
ENTIN : Apa syarat-syaratnya untuk jadi murid mas G ?
ITTIK : Tidak ada.
ENTIN : Semua orang bisa ?
ITTIK : Semua orang bisa. (menunjuk Moortri) Dia kurang bakatnya.
literima juga.
ENTIN : Umur ?
ITTIK : Hhhhhhhhhh ! !
ENTIN : Kenapa ?
ITTIK : Anu ya, kepingin ?
ENTIN : (Berpikir lama) Ah nggak !
ITTIK : Pasti !
ENTIN : (Berpikir lama) Nggak !
ITTIK : Pasti. Hati-hati !
ENTIN : (Berpikir lama) Kenapa ?
ITTIK : Bahaya !
ENTIN : (Berpikir) Entin tahu (berpikir lama), nggak ah, masak saya bu-

AGAK RAMAI. TIBA-TIBA ENTIN MENDAPAT SEEKOR KUTU.

ENTIN : Wah lihat rajanya !
ITTIK : Mana !
ENTIN : (memperlihatkan) Ya ? !
ITTIK : Hmmm !
ENTIN : Oom ! Oom ! Oom ! Oooooommm !!! (Moortri terperanjat bangun) Da-pat lagi rajanya. Sini lihat ! Wah !
MOORTRI : (menggeliat-geliat malas) Aduuuh, pukul berapa sekarang ?
ENTIN : Cepat Oom botolnya !
MOORTRI : Pukul berapa ya. Sudah ada pukul dua belas ? (bangun mendekati sambil membawa botol) Mana ?
ENTIN : (kutu itu meloncat ke lantai) Wah ! Oom tolong ! (mencari, Moortri ikut mencari).
MOORTRI : Mana ?
ENTIN : Sebantur. Itu, itu !
MOORTRI : Hmmm. Ok. Seperti, wah memang besar ! Besar ! (menangkap lalu memasukkan ke hotel kecil yang sudah sedia, kemudian mengamati-amati botol).
ENTIN : Yang ini sudah dari kemaren di-incer, baru dapat. Hebat juga akalinya (memperhatikan botol).
MOORTRI : Cari lagi barang sepuluh ekor. Masih kurang ini.
ENTIN : (mengeliat-geliat) Kira-kira di sana (menunjuk kepala Titik) masih ada delapan ekor. Oom punya kutu tidak ?
MOORTRI : (kembali ke kursinya) Rasanya ini sudah hampir pukul dua belas.
ENTIN : Pukul berapa sebetulnya sekarang ? Sesudah Sabar pergi kita tidak tahu pukul berapa-pukul berapa. Tahu-tahu sudah pagi. Tahu-tahu sudah pukul tiga siang sebelum kita sempat berbuat apa-apa. Tahu-tahu malam lagi. Pagi lagi. Dan Roni tambah parah. Azwar tidak karuan kabarnya. Pukul berapa ya ? Ah ? (ia mencari-cari lagi sesuatu yang hilang).
ENTIN : (menunggu dengan sabar Moortri selesai mencari) Oom punya kutu tidak di kepala ?
MOORTRI : Saya ? Coba saja ! Kira-kira belum pukul dua belas ya ?
ENTIN : Entah (mendapat). Ayo dicoba.
MOORTRI : Coba saja ! Tapi sambil membaca koran ya, supaya tidak ngantuk. (mengambil koran dan duduk membaca, Entin memeriksa kepalanya).
ENTIN : Maaf ya Oom. (hendak mencari).
MOORTRI : Tunggu. (berpikir) Rasanya ada yang tak beres (berpikir keras dan tak menemukan apa-apa) Yah ayo mulai ! Belum rasanya ! (membaca keras-keras) Buah pikiran mas G telah me-rangsang kita yang selama ini tidur. Mas G sekarang memegang kunci semuanya yang seharusnya sudah lama kita rampungkan. Mas G sudah ada disini sekarang, menanyakan kepada kita sebuah pertanyaan yang sederhana : mengapa ? (berpikir) Berita surat kabar makin sulit dicari maksudnya sekarang. Kenapa ya ?
ENTIN : Masak ? Ah, kepala Oom berbau duren !

ORANG BANYAK BERBICARA SATU SAMA LAIN

MOORTRI : (mengulang membaca lalu berpikir keras). Dahulu, tidak seorangpun yang sanggup mendengarkan suara mas G yang halus, meskipun suara itu menembang setiap hari sambil melawan musuh-musuhnya yang kuat. Dan meskipun ribuan tangan telah mengganyangnya dan ribuan suara meraung serentak sehingga udara jadi penuh dengan lalu-lintas pikiran, toh mas G masih mampu bertahan dengan gigihnya. menjalani pengasingan, pembuangan, pemboikotan, sumpah serapah dan fitnah maupun ketidak pengertian. Malah semua itu menyebabkan mas G bertambah bersinar lagi, bertambah agung, bertambah perkasa, lebih hadir lagi dari sebelumnya dengan lebih yakin dan lebih gigih dengan jiwa yang besar dengan memaafkan semua musuh-musuhnya sesuai dengan pribadinya yang anu itu. Mas G telah menyalakan kembali hati semua kita yang pernah tertimbun kegelapan. (Melanjutkan membaca) Inilah seruan mas G yang selalu diucapkannya pada kita: pembontakan tanpa kesombongan, perlawanan tanpa kebencian, perubahan tanpa pahlawan, keyakinan tanpa kebuasan, pembaruan tanpa konfrontasi, persahabatan tanpa pamrih, kematian tanpa ketakutan, kehidupan tanpa

itu sudah sifat saya, tidak bisa dirubah lagi.

TTITIK : Dan bang Azwar ?

MOORTRI : Maaf sebentar ya dik Entin (berpikir dan mondar mandir) ini bukan kata-kata saya, tapi kata-kata mas G sendiri, Azwar memang besar bakatnya, besar sekali, besar, kuat, kaya, orisinal, lain, lain, pendeknya cukup. Tapi, ya, ini, sayangnya sedikit, sayang sekali, sayang sedikit saja, tetapi kalau dibiarkan, tidak benar-benar diperhatikan bisa, wah, waduh, bisa anu, sekarang ini buktinya, Azwar ini agak, agak anu, anu, apa ya, rendah, kurang, lemah ah bukan, mungkin agak kurang stabil, ya tetapi, tidak bukan, yaaah, latar belakang agaknya, atau mungkin sifat-sifat jasmani, faktor-faktor lahiriah bisa juga, semacam kompleks jiwa, mungkin karena tekanan anu, yaaahhh pendeknya anu wah susah mengatakannya!

TTITIK : Mas G selalu bicara lain-lain.

Kepada saya dia begini, kepada Azwar begini, kepada orang lain begini, kepada mas begini (berpikir lama) Dan kepada orang lain begini, begini, begini (berpikir lama) Begin, begini, begini sekali atau begitu sekali ! (berpikir dan mulai sedih). Itu-nya begitu (berpikir dan bertambah sedih) Tapi kepada orang lain dia bicara lain ! (menangis perlahan).

MOORTRI : (tarik nafas) Itu sebenarnya begini, (berpikir). Saya terpaksa

membuka rahasia. Apa boleh buat, memang mas G sebenarnya sengaja berbuat begitu untuk anu, (berpikir keras) Apa ? Bagaimana mengatakannya !

TTITIK : (hendak bicara tapi tak bisa lalu meneruskan tangisnya) Ah !

ORANG BANYAK ITU MONDAR-MANDIR BERCAKAP-CAKAP.

ENTIN : Saya mau lihat jam dulu. Pukul berapa sekarang.

MOORTRI : (berhenti berpikir setelah Entin pergi) Yah ! Bagaimana harus mererangkannya. Anu, ini semacam apa ya, sudah menjadi sifat khas mas G. Khaerul Umam, kawan kita yang sudah berhasil tahu soal ini. Hanya dia, hanya dia yang tahu, karena dia memang, memang dapat diakui dan memang mampu. Yah begitu. Begitu. Begitu. Jadi Azwar sebenarnya, sebenarnya sudah, sudaadaaaah cukup. O, ini jangan dianggap kritik, ini yah sekedar, sekedar dari seorang kawan. Azwar bagi saya lebih dari seorang saudara, ya kan ? Meskipun sekarang dia sudah begitu, tapi tak apa-apa. Segala sesuatu akhirnya akan selesai juga, tenanglah, yakin, apapun yang akan terjadi, saya siap. Saya yakin, yakin seyak, yakinnya tentang persoalannya. Karena itu kita harus tenang-setenang-tenangnya dalam menunggu dia kembali. Dik TTitik sekarang susah karena satu : kandungan yang lewat waktu, tapi itu biasa, segala sesuatu bisa saja begitu. Kedua : Roni sakit serius. Tapi jangan cemas, kita sudah berusaha, lain kalau tidak, dan syukur setelah makan kuru, kuningnya sudah mulai berkurang, lho ya kan, fakta ! (berpikir mencari apa lagi yang dapat di'erangkannya. Entin masuk) Pukul berapa ?

ENTIN : Pukul (pikirannya terputus pada hal lain), hampir setengah dua belas.

ORANG BANYAK ITU TERKEJUT BUBAR DAN PERGI.

TTITIK : Bohong !

MOORTRI : Ah ? (berpikir keras) Bohong ? Yang mana ?

TTITIK : Semua !

MOORTRI : Semua ? (berpikir) Semua yang ditulis di sini ?

TTITIK : Semua yang tidak tertulis di situ juga !

MOORTRI : Semua pendapat mas G ? (berpikir) Tapi itu pendapat... Kenapa ?

TTITIK : Itu. Hah ! (berkata tapi tak mendengarkan suaranya)

MOORTRI : (berpikir) Itu saya tidak tahu, mungkin saja. (gelisah) Aduh mulai lagi terasa ada yang tidak beres. (kepada Entin)

Tunggu ! (mencari)

TTITIK : Mas Moortri setuju dengan itu ?

MOORTRI : (berhenti mencari dan berpikir) Bagaimana ya ?

TTITIK : Kalau begitu mas Moortri benar-benar muridnya.

MOORTRI : O tidak, tidak ! O ya ! Dulu tapi, harus diakui.

TTITIK : Bukan karena bang Azwar, tetapi menurut saya, semua sekarang, semua orang ikut-ikutan. Ya tidak !

MOORTRI : (berpikir) Saya belum berani memastikan. Belum.

TTITIK : Tapi mas kan satu angkatan dengan abang !

MOORTRI : (berpikir) Memang.

TTITIK : Kok bisa lain ?

MOORTRI : (berpikir) Begini, (mencari kata-kata yang tepat) saya tidak berbeda dengan Azwar, hanya anu apa ? !

TTITIK : Taktik ?

MOORTRI : Tidak juga, saya kira tidak. anu. (berpikir) tunggu !

TTITIK : Kok aneh ?

MOORTRI : Memang saya mungkin terlalu banyak pertimbangan. Mungkin karena usia atau tanggung jawab. Waktu masih berguru dulu. Mas G juga sering mengkritik itu, tapi anu, anu.

MOORTRI : Wah. Tidak terasa tiba-tiba sudah pukul dua belas lagi. Kemarin juga tahu-tahu sudah pukul dua belas. Makin cepat saja.

TITIK SUDAH BERHENTI MENANGIS.

ENTIN : Sekarang gantian Oom. Oom yang mencari kutu saya. Ayo!

MOORTRI : Apa punya?

ENTIN : Coba saja.

MOORTRI : (berpikir) Tapi kita harus memikirkan dulu di mana kita harus mencari kutu besar. Sebab ini harus diteruskan, kelihatannya cocok dengan Roni. Mungkin tetangga di sebelah di sebelah itu mau menjual kutunya. Kita beli asal tidak terlalu mahal. Tapi biasanya kalau tahu kita butuh, mereka akan menaikkan harga, padahal biasanya sebaliknya, yang mau mencari kutu malah diupah. (ketawa) Coba. (melihat ke belakang dan sekitarnya, kaget sebab tak ada orang lagi) Lho! Kok! Tadi kan?! Wah! Bagaimana ini.

ENTIN : (duduk sambil baca koran) Ayo Oom, rasanya gatal ini! (menggaruk kepalanya).

MOORTRI : (masih bingung lalu ketawa menemukan jawabannya) Wah! Kalau diperlukan malah tidak ada. Ah, ayo! (mencari kutu di kepala Entin) Coba-coba ya.

ENTIN : (membaca) Buah pikiran mas G telah merangsang kita yang selama ini tidur dan kelelap mimpi. Mas G sekarang memegang kunci semua kamar-kamar yang seharusnya sudah lama kita rampungkan. Mas G sudah ada di sini sekarang, menanyakan kepada kita sebuah pertanyaan yang sederhana: mengapa? (berpikir) Mengapa? (berpikir) Kok mengapa? Ya mengapa! Ya kan Oom, kok aneh!

MOORTRI : Kepalamu juga berbau duren ini!

ENTIN : (mengulang membaca) Buah pikiran mas G telah merangsang kita yang selama ini tidur dan kelelap mimpi-mimpi yang tidak wajar. Karena itulah mas G datang sambil memegang kunci-kunci semua kamar (bunyinya menjadi agak lain) nana-na-na-na-aa-na-na, ya dan mengapa?

TITIK : Sudah!

MOORTRI : Ah! (mengengutkan surat kabar) Anak kecil ikut-ikutan!

TIBA-TIBA KEDENGARAN SUARA ORANG RAMAI DI LUAR. SEMUANYA MEMPERHATIKAN.

ENTIN : (meloncat bangun) Mas G! (hendak keluar).

MOORTRI : (memegang) Kemana!

ENTIN : Entin ingin melihat, boleh kan?

MOORTRI : Jangan!

ENTIN : Kenapa?

MOORTRI : Jangan!

ENTIN : Lho! Entin hanya melihat saja.

MOORTRI : Tidak! Jangan!

ENTIN : Kenapa? (Orang-orang bersorak)

MOORTRI : Itu! Sebentar saja!

MOORTRI : Jangan! Bahaya!

ENTIN : Bahaya? Ah masak!

TITIK : Cari lagi di sini dik Entin, yang sebelah kanan rasanya gatal.

ENTIN : Tapi Entin ingin lihat.

TITIK : (menina-bobokan bayinya) Tiga ekor lagi, dari pada ngantuk.

ENTIN : Sebentar. (hendak menjenguk ke luar)

MOORTRI : Ayolah! (menarik)

ENTIN : Saya hanya ingin lihat mukanya. Siapa tahu besok dia tidak di sini

lagi! Ya mbak Titik? Masak melihat saja tidak boleh. Saya — (hampir menangis).

MOORTRI : (kepada Titik) Masak dia mau melihat?

ENTIN : Salahnya apa? Hanya melihat, melihat, melihat dari jauh! Ya

mbak!

MOORTRI : Dari jauh dari dekat sama saja.

ENTIN : Tapi saya belum pernah melihat, saya kepingin sekali saja. Sebentar

saja.

MOORTRI : Nanti ketagihan.

ENTIN : Tidak! Tidak kan mbak?

MOORTRI : Oom bertanggung jawab di sini kalau tidak ada Azwar, nanti kalau

terjadi apa-apa, bagaimana?

ENTIN : Apa-apa, apa!

MOORTRI : Lho bisa saja, kan?

ENTIN : Apa-apa, apa!

MOORTRI : (berpikir) Sesuatu yang tidak diinginkan?

ENTIN : Misalnya? Apa?

MOORTRI : (berpikir) Hal-hal yang merugikan?

ENTIN : Ya apa?

MOORTRI : (berpikir) Kesulitan-kesulitan, macam-macam kemungkinan, berbagai-bagai hal yang tidak diinginkan yang ...

Fendeknya itu bagaimana menerangkannya. Sulit dengan kata-kata ini harus dimengerti sebab agak dalam! Lho,

ya kan?

ENTIN : (berpikir) Masak?

MOORTRI : O ya! Belum lagi (berbisik) dan yang lain, kan?

ENTIN : (berpikir). Masak! Betul mbak?

MOORTRI : Betul?

ENTIN : Tapi orang-orang itu semua, mereka bilang mas G, begitu, wah!

MOORTRI : Memang!

ENTIN : Orang-orang lain, semuanya bilang!

MOORTRI : O ya?

ENTIN : Bahkan (sukar untuk mengatakan) paling!

MOORTRI : Betul, betul!

ENTIN : Dan katanya akan bisa menjadi (berpikir), sebab mas G memang

betul-betul! Betul tidak?

MOORTRI : Ya, ya, ya!

ENTIN : Dan anunya (melukiskan dengan gerak) begini!

MOORTRI : Memang!

ENTIN : Ininya (melukiskan dengan gerak) begitu!

MOORTRI : Memang!

ENTIN : Bukan itu saja, mas G memang paling!

MOORTRI : Lho ya, memang!
ENTIN : Anu juga? (berbisik)
MOORTRI : O ya kan?
ENTIN : Kalau begitu, mengapa!!
MOORTRI : Nah, ya kan? Jadi dia memang berbahaya!

ORANG BANYAK DI LUAR MENYANYI AGAK KACAU SAMBIL MEMBUAT MUSIK DENGAN KALENG DAN TONG ATAU PETI.

TITIK : Dia selalu dilebih-lebihkan orang!
ENTIN : Ya! Dia hebat! Ya?!
TITIK : Khaerul Umam kawan kita yang sudah berhasil tidak kalah, kalau

dapat kesempatan!

MOORTRI : (berpikir) Ya!
ENTIN : Masak?
TITIK : Ooooo, yaaaa! Ya toh mas Moortri?

MOORTRI : (berpikir) Ya! Ya!
ENTIN : Lebih hebat dari mas G?
MOORTRI : (berpikir) Ya!
ENTIN : Apanya yang lebih?
MOORTRI : Anu, apa ya dik Titik? Mas G memang begitu, tapi Khaerul

Umam juga.
TITIK : Khaerul Umam juga, ya!
MOORTRI : Tapi jangan lupa, itu semuanya karena yah! Ya kan? Karena.

Memang, memang sulit. Semua. Coba kalau tidak ada, dia tidak akan bisa. Ya tidak dik Titik?

ENTIN : Masak?
MOORTRI : Ya kan dik Titik?
TITIK : Ya!
MOORTRI : Nah! Pendeknya: dik Entin harus berhati-hati. Karena pada umur

sekitar ini bahaya banyak sekali. Sekali keliru, yahhhh, tidak akan bisa lagi memulai, terpaksa meneruskan dengan sesuatu yang sudah, sudah maaf (berbisik) ternoda. Sebab kehormatan, perhatikan dik Entin, ya kan dik Titik? Kehormatan adalah, adalah ter-terpenting.

ENTIN : Kehormatan apa?
MOORTRI : Kehormatan, ya kehormatan pada umumnya, apa saja. Lho ya kan dik Titik? Kita harus dik, melihat kenyataan ini, menghitung untung ruginya dan melakukan apa saja yang baik. Paham? Kita, kita, jangan kita mengulangi kesalahan orang lain. Lihat terus ke depan. Nah baru, kita akan berhasil seperti Khaerul Umam kawan kita yang sudah berhasil itu. Mas G, mas G itu: yahhhhhh, ok, begitulah, begitulah dia!

ORANG-ORANG YANG MENYANYI ITU BERHENTI LALU KEDENGARAN SUARA MENGELU-ELUKAN.

SUARA : (banyak orang serentak) Mas G! Mas G! Mas G!.....

ENTIN : Wah! Semua orang melihatnya. Entin pergi sebentar ya!

TITIK : Jangan!
ENTIN : Orang lain kok melihat?

TITIK : Mereka tolol!
MOORTRI : Dik Entin, (mau berbicara tapi terdengar seseorang memanggil

ENTIN).

SUARA SESEORANG : Entin, Entinnnnnnnn! Ayo!
Entinnnnnn! Sekarang cepaat!

Di atas bukit, pukul dua belas malam! Ikut tidak???
Di atas bukit! Pukul dua belas malam! Entiinn! Kamu ada di sana tidak? Budeg!

ENTIN : (tak sengaja berteriak) Adaaaa!
MOORTRI : Sssttttttt!

SUARA SESEORANG : Ayo Entin! Nanti kamu terlambat! Sekarang! Sekarang

ini Di atas bukit pukul dua belas tepat!
ENTIN : Tunggu!!!

MOORTRI : Sssttttttt!
ENTIN : Saya ikut ya mbak?

SUARA SESEORANG : Jangan minta ijin tidak akan dikasih, lari saja! Sekarang

sudah pukul dua belas. Melompat di jendela seperti kemaren! Jangan takut lecet sedikit tidak apa supaya jangan telat. Jangan dengar Moortri, dia orang banci!

MOORTRI : Kurang ajar! (mengintai keluar)

SUARA SESEORANG : Ayo Entin, kamu goblok! Cepaat! Jangan ketinggalan!

Sekarang! Sekarang! Ini sudah pukul dua belas! Kamu yang paling hertingkah! Ayo!

ENTIN : Mbak, saya pergi ya?
MOORTRI : Mentang-mentang dibiarkan, tambah kurang ajar! (bersiap hendak

melakukan sesuatu)

TITIK : Awas mas Moortri, jangan terpancing!

MOORTRI : O nggak, saya cuma mau kencing! (masuk ke belakang).

ORANG BANYAK BERGEMBIRA TAPI TETAP TERKENDALI

SUARA SESEORANG : (serentak) Mas G, Mas G, Mas G!
Entinnnnnnnnnnnnnnnnnnnnnn!

Lewat pintu belakang saja! Kita tunggu! Pakai otakmu sedikit. Apa kami harus..... (berpikir)..... ah kamu goblok! Penyakit kuning menular, kamu jangan mau jadi tukang cari kutu! Apa yang..... di situ apa, apa yang dicari di situ! Azwar bukan berjuang, dia sedang tidur dengan gendaknya!

TITIK : Kurang ajar!

ORANG BANYAK BERGEMBIRA DENGAN TERTIB.

SUARA MOORTRI : MAS G! MAS G! MAS G!
(masuk lagi membawa kayu) Kurang ajar! Awas!

TITIK : Kalau aku tidak sibuk, aku akan lari ke sana menghajarnya. Kurang ajar!

MOORTRI : Makin lama makin berani. Awas! Harus dibereskan ini.

TITIK : Kalau tidak ingat anak-anak, saya bisa membunuhnya!

MOORTRI : Akan saya gertak, biar mereka takut sedikit (keluar membawa

kayu) Hececece!!

SESEORANG : Awas! Lari dia bawa kayu! (kedengaran suara lari) Ayo Entiinnnn!

MOORTRI : (suara saja) Ayo! Ayo! (Kedengaran suara berlarian. Seorang

masuk dari pintu belakang mencari Entin).

SESEORANG : Ayo Entin! Ayo (memegang tangan Entin)! Kenapa kamu lama sekali! Goblok! Dablek! Bego!

ENTIN : Mbak! (hampir terseret)

TTTTK : Tolong! Tolong!

(Moortri cepat masuk).

MOORTRI : Hai! Hai! Hai! (mengejar dengan tongkatnya. Orang tersebut berlari

keluar menyelamatkan diri sambil berteriak: Lari Entin, lari!)

ORANG BANYAK BERGEMBIRA TAPI KHUSUK.

SU'ARA : MAS G! MAS G! MAS G!

SESEORANG : (datang berlari sambil memukul tembok) Kamu goblok Entin! Terus lari dikejar oleh langkah Moortri yang berteriak: hai, hai, hai!)

TTTTK : Setan!

SESEORANG : (jauh) Entin! Kamu pembongoh!

Awas! Di Bukit pukul dua belas!

TTTTK : Setan! Tutup kupingmu Entin,

jangan dengarkan mereka! Tutup!

(Entin menutup kupingnya).

SESEORANG : Buka kupingmu Entin!!!!!!!

(Entin membuka kupingnya) Namanamu belum dicoret. Kita masih tunggu kamu. Bertahan

terus, kita akan usahkan — banyak yang seperti kamu. Tapi kami terus menunggu kamu! Jangan takut! Teguhkan

hatiimu! Tahan! Aduh! Bangsat! Moortri banci!

TTTTK : Siapa itu Entin?

ENTIN : Teman.

TTTTK : Pacar ya!

ENTIN : Pacar juga boleh.

TTTTK : Kalau mau ikut, ikutlah!

ENTIN : Tidak.

TTTTK : Jangan merasa dipaksa di sini!

ENTIN : Tidak (menangis).

TTTTK : Ya, tapi tak usah menangis!

ENTIN : Entin tidak menangis!

TTTTK : Saya tidak memaksa kamu tinggal di sini. Kalau mau ikut, pergilah.

Tapi tidak usah datang kemari lagi! Paham? Kamu merdeka! Sejak dulu kamu merdeka. Kamu merdeka tidak?

Ah?

ENTIN : Ya.

(Moortri datang terengah-engah).

MOORTRI : Waduh! Mereka berkumpul di bukit. Banyak sekali. Penuh sesak.

ENTIN : Banyak yang datang Oom?

MOORTRI : Penuh! Orang berdesak-desak, mereka tidak perduli mendengar

suara di puncak bukit, di tempat mereka itu, sebentar

agi akan turun hujan yang berbadai. Tapi mereka tak

pernah. Mereka terus berdatangan. Aku jadi malu mem-

erawa kayu di antara mereka (melempar kayunya) banyak

yang melihat saya. Mereka mengira saya akan ikut. Saya

jadi malu! Hah (melepas bajunya) Anak bengal itu, mem-

permainkan kurang ajar!

ENTIN : Mas G sudah datang?

MOORTRI : Sudah. Hhhhhh, mukanya pucat, tapi bercahaya, dia tersenyum dan

semasa orang terpaku melihat daya tariknya yang ajaib

itu. Aku jadi ingat masa-masa lalu waktu bersama dia, sebelum dia begini (berpikir). Dia memang bangsat. Tapi saya kok seperti melihat Sabar! Dia berdiri dekat mas G, rambut mas G dipegangnya. Mas G diam saja, lalu Sabar

menangis. (berpikir) Sabar atau bukan. Di sana terlalu banyak orang, muka orang kelihatan sama saja.

ENTIN : Orang hebat, ya!

MOORTRI : (berpikir) Ya.

TTTTK : Sabar ada di situ?

MOORTRI : Ya (mengingat), kalau saya tidak salah lho. Mungkin juga tidak.

Masak-dia ada di situ?

TTTTK : Kenapa? Dia kan ikut abang berjuang?

MOORTRI : Ya. Itulah, kenapa? Kenapa ya!

TTTTK : Hhh! Sabar! Jiwanya belum kuat, Dia masih ragu-ragu.

MOORTRI : Orang-orang yang seperti dia, anu, mudah, begini, begitu.

ENTIN : Pakaian apa yang dipakai mas G? Dia masih bertelanjang dada

dan rambutnya panjang kepirang-pirangan?

TTTTK : Sudah! Jangan sebut-sebut terus!

Dadunya memang telanjang rambutnya memang pirang, semua persis begitu. Masak dia saja

terus-terusan. Sekali-sekali pikirkan dong bang Azwar, dia juga sedang berjuang sekarang, hanya belum berhasil!

Atau Khaerul Umam, teman kita yang sudah berhasil! Sini Entin, cari lagi, di sebelah kanan dekat telinga rasanya

ada yang merayap. (Entin mendekati Titiik lagi terus mencari kutunya, tapi kurang berminat)

MOORTRI : Ya, ya! (berpikir) Azwar kok belum ada beritanya. Berhasil atau

tidak?

TTTTK : Abang selalu sial!

MOORTRI : Ya, ya, Padahal buk... ..ada mungkin lho! Ini terus terang dik

Titiik! Di atas segala kekurangannya, dik Azwar itu boleh lho. Ada, ada dia!

TTTTK : Oooo ya! Saya yakin, bukan

sesuatu! karena saya istrinya. Abang punya

MOORTRI : Itu sudah cukup sebagai permulaan! Ya kan!

TTTTK : Abang selalu dianggap oleh orang lain, kurang ini, kurang itu, kalau

dia bicara, itu dianggap alasan saja, tidak ada yang memberinya kesempatan, dan kalau dia ternyata kemudian bisa, itu dianggap biasa, biasa, orang lain juga dapat

melakukannya kalau mau, tapi kalau dia kebetulan gagal, segera saja dicap: nah itulah akibatnya, itulah upahnya,

itulah akhirnya, ini kan tidak anu, saya tidak, saya bukannya, mas Moortri paham apa yang saya maksud?

MOORTRI : O ya! Itulah masalahnya yang terbesar!

TTTTK : Tapi berapa orang yang seperti mas Moortri!

MOORTRI : Yahhhhh! Kita jangan mengharap terlalu banyak, dik!

TTTTK : Saya tidak memuji abang. Tetapi seperti kata mas Moortri, dia

mempunyai sesuatu! Tapi kenapa? Saya hanya bisa ngomong, sekarang terserah apa yang akan terjadi, kalau

saya bukan perempuan: senyumnya, kata-katanya, ketentukentutnya semuanya menjadi emas. Abang lari ke sana-

saja!
SABAR : Mas, mas
MOORTRI : Jangan bicara dulu! Tenang dulu!
 (mencoba mendudukkan di lantai dan mengeluarkan rokok) Rokok? Sabar menolak, Moortri sendiri yang merokok! Hhhhhhh, tenang, tenang dik (kepada Entin) Teruskan ke pelipisnya dan ulu hatinya.
ENTIN : Takut Oom!
MOORTRI : Tenang! (komat-kamit) Segalanya akan selesai nanti. (komat-kamit)
 Yahhhhhhh! Tenang-tenang! (Sabar menangis).
SABAR : Mas (menangis)
MOORTRI : Menangislah puas-puas, biar tenang. Hhhhhhh! (Mengebul-gebul asap rokok sementara Sabar menangis seperti anak kecil).

SABAR TIBA-TIBA BERHENTI MENANGIS, TER-CENGANG MELIHAT KE SEKITARNYA. IA MEMANDANGI MOORTRI DENGAN TERPERANJAT. IA BERDIRI TEGANG. MOORTRI IKUT TERPERANJAT. IA BERSIAP-SIAP MENGHADAPI SESUATU).

SABAR : (meledak-ledak) Kenapa saya di sini? Saya harus di sana! Saya harus di sana sekarang! Saya harus berjuang! Saya harus berjihad partisan! Saya harus punya inisiatif, saya harus di depan, saya harus besar, saya harus berkorban, saya harus merintis, saya harus kukuh, saya harus sabar, saya tidak boleh lelah, saya tidak boleh lengah, saya tidak boleh takut, saya tidak boleh ragu-ragu, saya tidak boleh pengecut, saya tidak malas, saya tidak macet, saya tidak gagal, saya tidak perlu istirahat, saya tidak perlu senang-senang, saya tidak boleh berhenti, saya tidak boleh senang-senang, saya tidak boleh iseng-iseng, saya tidak boleh tidur, saya tidak mau mundur, saya harus sukses, saya harus menang, saya harus maju ke depan, saya harus di sana, di sana sekarang bersama Azwar, saya harus, saya harus, saya harus (berteriak sekuat-kuatnya dengan menyedal) SAYA HARUSSSSSS! merendahkan suaranya lagi) Tapi saya di sini sekarang. Kalah, habis, musnah. (berteriak lagi) SAYA HARUSSSSSS!!!! (Mengagahkan dirinya) Mmmmmmmmyaaaakkkkkkkkkkk! Kehar berlari).

MOORTRI : (menarik nafas lega) Hhhhhhhh! (menjatuhkan tubuh di kursi)
 Ada-ada saja. (tiba-tibaaget berdiri lagi).
ENTIN : Saya takut Oom! Kenapa dia? Apa dia anu?
MOORTRI : Hhhhhhhh! (bingung) Jangan-jangan dia gila (keluar menyusul).
ENTIN : (menangis) Kenapa saya tidak ikut ke bukit saja tadi! Sekarang sudah telat.

SAYUP-SAYUP KEDENGARAN SABAR BERTE-RIAK-TERIAK.

ENTIN : Sekarang sudah pukul dua belas! Mas G sedang bersila, dalam lingkaran, mengucapkan pesan-pesannya.

SUARA SABAR MEMAKI CAMPUR SUARA MOORTRI.

ENTIN : (Masuk lagi Seseorang itu sekarang dari jendela). Kenapa saya tidak ikut kemarin, padahal bisa. Saya harus ikut mestinya!
SESEORANG : Entin! Entin!
ENTIN : (menoleh) Ssssssttttttt!
SESEORANG : Ayo! (merendahkan suaranya)
ENTIN : Belum mulai?
SESEORANG : Cepat! Sudah!
ENTIN : Tapi ini? (menunjuk Titik)
SESEORANG : Biarin saja! Ayo jangan brengsek! Mau ikut tidak? Mau tidak!
 (hendak pergi) Wah!
ENTIN : Ssttttt! Tunggu! (berpikir)
SESEORANG : Ya ayo! Tele-tele terus! Ayo!
ENTIN : Tapi, (berpikir)
SESEORANG : Ah, brengsek kamu!

KEDENGARAN SUARA SABAR MEMAKI-MAKI.

SABAR : (suara saja) Azwar!!! Azwarrrrrr!
SESEORANG : Cepat, nanti telat! Cepat!
ENTIN : Sttt! Aku ragu-ragu! Sebab (berpikir lama)
SESEORANG : Ah prek! Mau ikut tidak? Ini sudah pukul dua belas.
ENTIN : Sebentar! (berpikir lama)
SESEORANG : Kalau tidak aku pergi sendiri, aku tak mau ketinggalan! Masak kamu saja yang diurus! Orang lain masih banyak yang mau!
ENTIN : Tunggu! Tapi baik tidak?
SESEORANG : Kamu brengsek! (pergi)
ENTIN : Tunggu!

MOORTRI MASUK.

MOORTRI : Aneh, dia benar-benar sudah gila. Azwar disumpahnya.
ENTIN : Saya takut Oom!
MOORTRI : Takut apa!
SABAR : (berteriak-teriak) Azwar! Azwar! Azwar!
MOORTRI : (tertegun) Kenapa dia sebetulnya? (keluar) Hece!!
SESEORANG : (muncul) Ayo! Entin kamu bagaimana!
ENTIN : Ceritakan dulu bagaimana!
SESEORANG : Tidak ada waktu!
ENTIN : Sedikit saja!
SESEORANG : Dulu kan sudah!
ENTIN : Ayo! Dalam lingkaran, dalam lingkaran lalu bagaimana? Dadanya telanjang?
SESEORANG : Dadanya telanjang, rambutnya gondrong, matan a menyala.
ENTIN : Bibirnya?
SESEORANG : Bibirnya seperti empal, kedua tangannya seperti batang tebu dan jadi ikut tidak?
ENTIN : Suaranya bagaimana?
SESEORANG : Kamu brengsek! Suaranya tidak begitu bagus, tapi isinya penting!
 (Kedengaran Sabar dan Moortri bertengkar)
SESEORANG : Kenapa mereka?

ENTIN : Sabar mungkin gila.
SESEORANG : Itulah. Akibat!
ENTIN : Akibat apa?
SESEORANG : Ayo!
ENTIN : Tapi apa saja katanya?
SESEORANG : Ya! Ayo!

SUARA PERTENGKARAN ITU TETAP DI DEPAN PINTU. SABAR MEMAKI-MAKI AZWAR. ENTIN DAN ORANG ITU MEMBERESKAN TITIK — YANG MASIH KUAT MEMELUK RONI SEMENTARA MATANYA TERPEJAM.

SABAR : (suaranya) Kurang begini, kurang begitu, harus begini, harus begitu, beginikan, begitukan, terlalu! Kebanyakan! Kebanyakan! Berapa kali harus, berapa kali harus. Berapa! Berapa! Kamu!!!! (Masuk) (Entin diseret orang itu lari ke luar lewat pintu belakang).

ENTIN : Aduh! Jangan (terseret ke luar). Jangan!

SABAR : (masuk dengan galak, Moortri mengikutinya dan berusaha menyalurkan) Ini permainan! Lelucon, memutar balik soal! Menganiaya sesama manusia, menggenggam kesempatan orang lain! Bajingan! Kamu harus digasak! (la mengamuk dalam kamar dan menyiksa kursi tempat duduk Moortri sampai berantakan dibuatnya) Ini aku! Ini manusia yang punya otak! Aku bukan kursi! Aku bukan tembok! Aku bukan batu! Ini bukan kerbau! Kamu persetan! Kamu harus dibasmi. (menemukan tongkat Moortri dan mengambilnya lalu memukul mukul kursi itu) Kamu persetan! Kamu harus digasak! Dibasmi! Membunuh manusia lain, menculicik milik orang lain, kamu yang begini begitu, kamu yang punya cosa, kamu yang harus, kamu, kamu, kamu, kamu!

MOORTRI : (tak berani mencegah) Kenapa, kenapa?

SABAR : Dia bilang anu, anu, anu, tapi kenyataannya anu, anu, anu!

MOORTRI : Dia siapa?

SABAR : Minggir! (mendekati TITIK)

MOORTRI : Tapi, tapi istrinya tak bersalah!

SABAR : Anu, anu, anu, bangsat!

MOORTRI : Betul dik Sabar, dik Titik tidak ikut!

SABAR : Tidak apa! Aku gasak dia!

MOORTRI : Betul dik Sabar, betul!

SABAR : Ahhhh! Jangan ikut campur, aku sedang mata gelap. Aku hancurkan kamu! (mengangkat tongkat itu).

MOORTRI : Sabar dik!

SABAR : Kurang ini, kurang itu, harus begini, harus begitu, bajingan, ayo

minggir!

MOORTRI : Betul dik Sabar!

SABAR : Minggir! (Moortri minggir karena Sabar siap memukulkan tongkat

itu) (kepada Titik) Keluar!

MOORTRI : Dia sedang sakit.

SABAR : Bajingan! Kamu jangan ikut campur!

MOORTRI : Betul dik. Untung eh dik Sabar dia sakit. Dia hanya ikut-ikutan!

SABAR : Ikut-ikutan apa! Dia biang keladinya! Kamu juga bangsat! (me-

mukul Moortri — Moortri meloncat).

MOORTRI : Maaf!

SABAR : Maaf apa! Aku sudah jadi tepung, kamu cuma bilang maaf! Siapa

bertanggung-jawab, bangsat! (memalingkan mukanya lagi ke TITIK dan mengangkat tongkatnya) Mana suaramu yang berkaok-kaok dulu, keluarkan! Keluarkan! Kamu hanya berani kalau orang lain bodoh. kamu lari kalau orang lain sudah minta bukti, kamu penjahat!

MOORTRI : Maaf dik Sabar, ampun!

SABAR : Diam! Ayo lotokan lagi matamu sekarang, keluarkan lidahmu, kamu mengajari tapi kamu sendiri yang begitu, guru bangsat, guru bangsat guru bangsat! Mana jiwamu yang besar. mana jiwamu yang tidak pernah mundur, mana keberanianmu yang gila itu. mana kekuatanmu yang dahsyat, mana, mana, mana, mana! Kamu kok diam!

MOORTRI : Ampun, ampun dik Sabar, kami memang salah! menyembah-

nyembah)

SABAR : Mana mukamu yang betul, letakkan di sini sekarang, biar kuinjak! Mana suaramu yang berkaok-kaok di telinga dulu, kamu lari kalau orang lain sudah hampir mampus, kamu cari korban lain, kamu kotor, kamu busuk, kamu bangsat, babi, kotoran kebo, najis kakus, sundal, terkutuk, bangke, kamu menganjurkan karena (kamu tidak suka orang lain yang dapat, kamu iri hati, kamu tidak mau bekerja, kamu mau merampok hasil orang lain, kamu mencuri tapi pura-pura memberi derma, kamu tukang adu domba tapi berlagak jadi korban, kamu penghalang orang lain yang sedang dapat kesempatan baik, kamu harus diganyanggggg!!! (ia mukul dengan keras di samping Titik dengan tongkat itu. Kemudian ia tertegun. Terjadi perubahan besar sekali. Hening sebentar. Kemudian ia tampak kuyu dan loyo sekali). Maaf! (Dengan sedih ia melemparkan tongkat itu ke samping. Lalu berjalan dnegan loyonya ke luar ke arah ia masuk tadi tanpa berkata-kata).

MOORTRI MELIRIK TITIK YANG MASIH BERSANDAR KE KURSI DENGAN MATA TERPEJAM MEMEGANGI RONI. IA AGAK CEMAS DAN TIDAK TAHU APA YANG HARUS DIPERBUATNYA. IA MENCARI LAGI SESUATU YANG DIRASANYA HILANG DARI TUBUHNYA. SEMENTARA ITU DI KEJAUHAN KEDENGARAN SESEORANG MENGUCAPKAN SERUAN.

..... : Pembontakan tanpa kesombongan, perlawanan tanpa kebencian, perubahan tanpa perlawanan, pembaruan tanpa konfrontasi, kelelahan tanpa darah, pertengkaran tanpa dendam, perbedaan tanpa permusuhan, persahabatan tanpa pamrih, kematian tanpa ketakutan, kehidupan tanpa kesengsaraan (dan seterusnya tak jelas).

MOORTRI KEBINGUNGAN. MULA-MULA IA HENDAK MENDEKATI TITIK. TETAPI KEMUDIAN IA RAGU TAKUT KALAU-KALAU TITIK DAN RONI LEBIH DARI YANG DISANGKANYA. IA KEMUDIAN KEMBALI MERASA ADA SESUATU YANG TAK BERES DALAM DIRINYA. LALU IA KEBINGUNGAN MENCARI SESUATU YANG HILANG. IA PANIK LALU MENANGGALKAN BAJUNYA.

CELANANYA. SEHINGGA TINGGAL HANYA CELANA DALAM. PUNGGUNG DAN DADANYA TAMPAK BEKAS DIKEROK. TETAPI SEMUA ITU TIDAK MEMBERESKAN APA YANG TIDAK BERES. IA SEMAKIN MERASA KEHILANGAN. IA TERUS MENCARI. DI KEJAUHAN SERUAN ITU MASIH KEDENGARAN.

..... : Pembontakan tanpa kesombongan, perlawanan tanpa kebencian, sikap tanpa kehilangan, percintaan tanpa belas kasihan, perpisahan tanpa air mata, pengulangan-pengulangan tanpa kebosanan, pemujaan tanpa perbudakan, sepi tanpa kesedihan, kematian tanpa kepahitan, kesengsaraan tanpa kehidupan, permusuhan tanpa perbedaan, darah tanpa perkelahian, perlawanan tanpa perubahan, kebencian tanpa perlawanan, kesombongan tanpa pembontakan

MOORTRI : (heran. Berhenti mencari dan mendengarkan) Ahhh????

..... : (mula-mula seruan itu tak terdengar lagi, kemudian terulang

kembali seperti semula) Pembontakan tanpa kesombongan, perlawanan tanpa kebencian, perubahan tanpa pengrusakan, perbedaan tanpa permusuhan, persengketaan tanpa dendam (tiba-tiba berbalik) dendam tanpa persengketaan, kesombongan tanpa pembontakan (dan seterusnya).

MOORTRI : Ah!

..... : Pembontakan tanpa kesombongan, persengketaan tanpa dendam (dan seterusnya).

MOORTRI : Hmmmm!

..... : Kesombongan tanpa pembontakan, dendam tanpa persengketaan (dan seterusnya).

MOORTRI : Ah!?

..... : Pembontakan tanpa kesombongan, persengketaan tanpa dendam (dan seterusnya).

MOORTRI : Ya!

..... : Percintaan tanpa belas kasihan, perceraiian tanpa air mata, perpisahan tanpa pertemuan, pertemuan tanpa perpisahan..... (seruan mulai lagi kacau).....

MOORTRI : Wah!

ORANG BANYAK MASUK. MEREKA TAK MENGHIRAUKAN MOORTRI. MEREKA LANGSUNG MENGURUS TITIK. MEREKA MEMPERSOALKANNYA DAN MENCoba MENOLONGNYA. SEBAGIAN MEMBENAI KERUSAKAN DALAM KAMAR.

SALAH SEORANG : Inilah akibatnya!

SALAH SEORANG : Sudah kita duga dari dulu. Kita diam-diam dikiranya tidak mem-

perhatikan, tidak bisa dong, kita bersama-sama di sini bagaimana mau pisah, biarpun ada perbedaan kan!

SALAH SEORANG : Akhirnya sesudah begini, kita juga yang menanggung.

SALAH SEORANG : Sekarang ini bagaimana, kenyataanya begini sudah.

SALAH SEORANG : Ya apa boleh buat.

SALAH SEORANG : Padahal diam-diam sudah kita peringatkan, masak harus terang-terangan, kita kan punya perasaan, pakai dong. Ukur sedikit, kita tidak bisa seenak perut sendiri saja.

SALAH SEORANG : Suaminya sebetulnya kemana?

SALAH SEORANG : Ada yang bilang berjuang, ada yang bilang di rumah gandaknya.

SALAH SEORANG : Mungkin berjuang sambil iseng ke rumah gandaknya.

SALAH SEORANG : Ya itu kan bukan urusan kita.

SALAH SEORANG : Tapi menurut beritanya begini, ya saya cuma menyampaikan.

SALAH SEORANG : Lha yang biasa ngurus di sini.

SALAH SEORANG : Tadi kan di sini. Di mana sekarang?

SALAH SEORANG : Lihat kita datang dia cepat-cepat cuci tangan.

SALAH SEORANG : Sama saja.

SALAH SEORANG : Jadi?

SALAH SEORANG : Ayolah!

MEREKA BIKERJA MEMBERESKAN TITIK DAN RONI. DI KEJAUHAN SERUAN ITU SEMAKIN JELAS.

..... : Pembontakan tanpa kesombongan, perlawanan tanpa kebencian,

perubahan tanpa perlawanan, pembaruan tanpa konfrontasi, perkelahian tanpa darah, pertengkaran tanpa dendam, perbedaan tanpa permusuhan, persahabatan tanpa pamrih, kematian tanpa ketakutan, perceraian tanpa air-mata, kesengsaraan tanpa putus asa, kesunyian tanpa penderitaan, kesunyian tanpa penderitaan, kesunyian tanpa penderitaan (tiba-tiba mulai kacau lagi) penderitaan tanpa kesengsaraan, ketakutan tanpa kematian, kebencian tanpa perlawanan, dendam tanpa persengketaan, kesombongan tanpa pembontakan, darah tanpa perkelahian (dan seterusnya).

MOORTRI TERKEJUT. CEPAT MERAIH PAKAINYA. MENGENAKAN CELANA DENGAN TERGOPOH-GOPOH LANTAS BERGEGAS KE LUAR. ORANG BANYAK ITU TERSENTAK MEMANGGIL MOORTRI.

ORANG BANYAK : Heeeeee ?????

MOORTRI SUDAH PERGI.

BABAK III

SEIUMLAH ORANG ADA DALAM PERTENGKARAN, PERSEBATAN, RAHASIA PRIBADI DAN PEMBUNUHAN. MEREKA ADA DI MANA-MANA, MUNCUL DI MANA-MANA DAN AKHIRNYA MENGAMBIL PERANAN DI MANA-MANA. AZWAR DAN SABAR YANG SEDANG BERTENGKAR BERUSAHA MENYEMBUNYIKAN PERSOALANNYA.

- SABAR : Bertanya.
AZWAR : Menjawab.
SABAR : Bertanya.
AZWAR : Menjawab.
SABAR : Bertanya. Bertanya. Bertanya
AZWAR : Menjawab singkat.
SABAR : Menyaksikan. Menerangkan sesuatu. Menyerang. Lalu bertanya.
AZWAR : Menjawab singkat.
SABAR : Tidak terima.
AZWAR : Menerangkan.
SABAR : Memotong dengan pertanyaan.
AZWAR : Menjawab dengan pertanyaan.
SABAR : Tetap bertanya.
AZWAR : Menjawab singkat.
SABAR : Tidak percaya.
AZWAR : (Menceritakan sesuatu dengan singkat.
SABAR : Memotong dengan pertanyaan.
AZWAR : Menjawab singkat, terus menceritakan sesuatu.
SABAR : Memotong dengan arah minta perhatian.
AZWAR : Menyabarkan, lalu mulai membentangkan sesuatu.
SABAR : Memotong (cepat).
AZWAR : Menjawab cepat.
SABAR : Menjawab cepat.
AZWAR : Menjawab cepat.
SABAR : Menjawab cepat.
AZWAR : Menjawab cepat.
SABAR : Menjawab dan bertanya.
AZWAR : Ikut bertanya.
SABAR : Bertanya kembali.
AZWAR : Ikut bertanya. Bertanya. Bertanya. Menjawab sendiri, menceritakan dengan pertanyaan.
SABAR : Mengalihkan soal.
AZWAR : Memperingatkan.
SABAR : Memperingatkan kembali dan mengancam.
AZWAR : Mulai marah.
SABAR : Marah juga.
AZWAR : Tidak berusaha menahan lagi emosinya.
SABAR : Memperlihatkan ketidak perdulian dan terlanjur memaki.
AZWAR : Marah. Bersedato dan akhirnya terlanjur memaki pula.
SABAR : Membalas memaki.
AZWAR : Memaki.

DAHULUI. ORANG BANYAK SEDIKIT DATANG MENONTON. KARENA DITONTON PERTENGKARAN ITU MULAI SURUT. AKHIRNYA TINGGAL SABAR YANG BERKOBAR TERUS MENERANGKAN SESUATU. CENDERUNG MEMBERI NASEHAT DAN MENCoba MENGAKHIRI KALIMATNYA DENGAN MEYAKINKAN SEKALI.

AZWAR : (beberapa saat setelah Sabar selesai berbicara) Sudah puas ?

SABAR BERPIKIR LALU MENGANGGUK.

AZWAR : Ada yang mau ditanyakan lagi ? (Sabar menggeleng) Ada yang mau diterangkan lagi ? (Sabar menggeleng). Ada yang mau dikritik lagi (Sabar menggeleng) Ada yang mau dibantah lagi ? (Sabar menggeleng) Ada yang mau disangsikan lagi ? (Sabar menggeleng) Ada yang mau dimaki lagi (Sabar menggeleng). Ada yang mau ditambahkan lagi ? (Sabar menggeleng) Jadi sudah ? (Sabar mengangguk) (Azwar melukiskan sesuatu Sabar mengangguk) Yakin betul ? (Sabar mengangguk. Sabar mengangguk tapi kemudian menggeleng) Nah ! (Sabar menangguk kemudian menggelengkan kepalanya beberapa kali. Ia bertambah lama bertambah tenang lalu akhirnya duduk kembali di batu semula seperti pada babak satu)

AZWAR : (Melepaskan lehernya akibat pertengkaran, ngelap keringat dengan handuk kecil yang disembunyikannya di bawah kerah bajunya. Menasehati dirinya sendiri) Sekarang kita terlambat. Tapi kita tambah dewasa, kita lebih mengerti satu sama lain. Kita lebih yakin dari semula. Kita telah tidak mencapai tetapi kita masih belum apa-apa. Kita akan mulai lagi. Satu kali, dua, kali, bila perlu seribu kali. Sampai kita benar-benar tidak bisa lagi. Jangan menyesal, tidak ada yang salah. Ini nasib jelek. Sekarang mari kita pulang sebentar untuk menyiapkan diri kita kembali. Jalan masih panjang. Jalan tak ada ujung. Tapi kita hanya manusia biasa. Kita mempunyai keluarga, rumah, mungkin anak kita sakit, atau istri kita diserang oleh tetangga. Mungkin kampung membutuhkan kita untuk kerja bakti memperbaiki selokan untuk Perayaan Hari Nasional. Kita lupakan untuk sementara sambil menyimpan tenaga, mencari ide-ide baru dan kesempatan yang lebih tepat. Kita tidak kalah. Kita hanya berlaku sedikit bijaksana demi kelanjutan kita sendiri. Banyak jalan lain. Dan kita memilih jalan kita sendiri, tanpa dipaksa atau tanpa disogok atau bukan tanpa perhitungan. Mari kita pulang. Waktu tinggal sedikit. Pergunakan kesempatan sebaik mungkin. Waktu adalah uang. Dan siapa cepat dia akan dapat. Mengalah tidak berarti kalah. Memang kawan kita yang telah berhasil juga sering mengalah sebelum sukses. Menyerah tidak berarti kalah. Kau dengar ? Aku bicara dengan kau. Kau dengar apa yang kukatakan ? (Sabar tidak menjawab) Kita harus tetap bersatu setelah cakar-cakaran. Jangan dengarkan cemoohan orang. Biarkan anjing menyalak, kita ikut menyalak. Mereka akan banyak komentar karena mereka memang bertugas untuk memberi komentar. Ambil sari-sarinya komentar-komentar itu. Kita tidak akan mati karena komentar, kecuali kalau kita memang tidak mempunyai rencana. Memang kawan kita yang sudah berhasil pernah juga hampir gagal karena komentar. Kita tidak akan melakukan kesalahan yang sama. Karena kita sudah

TERJADI PERANG MULUT DENGAN SUARA BERSAHUT-SAHUTAN, SALING DAHULU-MEN-

senyapkan diri. (Melipat handuknya kembali dan me-asukkannya ke br'u). (Moortri muncul diam-diam, tapi t'zwar mengetahuinya, dia pura-pura tak melihat). Kita idak kalah, kita mundur selangkah untuk melompat, bertambah keras dan mulai berpidato lagi) Kita sadar pa yang kita lakukan. Kita tetap maju, meskipun tamaknya mundur. Bukti akan menjadi saksi. Siapa yang benar dan siapa yang akan menang pada akhirnya. Pada akhirnya. Bukan sekarang harus dinilai. Kekalahan-keka-haan kecil sedang menyusun dirinya menjadi kemenangan yang sejati. Yang abadi dan universal sifatnya. Jangan edih, jangan kecewa, jangan menangis, jangan kecil hati, jangan berhenti berharap. Jangan malas, jangan menunda, jangan tak peduli, jangan lalai, jangan berenti. Kita harus tetap berjalan, berjuang, mengempalkan tangan, bergerak, bersorak, mengumpulkan tenaga dan serentak menjatuhkan pukulan yaaaaaataaaaaaaak !! (tulah. Itu baru. (MOORTRI sejak Azwar mulai berpi-fato, mendengarkan pidato itu. Azwar hendak mulai lagi menyambung pidato tersebut, tapi Moortri cepat memotong).

WOORTRI : Selamat datang Zwar !
AZWAR : Oh! Moortri! Apa kabar ?
WOORTRI : Selamat bertemu kembali ! (mereka bersalaman)

AZWAR : Apa kabar ? Kok di sini ?
WOORTRI : Baik-baik saja. Sukses ?
AZWAR : Yah, cukup !
WOORTRI : Pf (hendak mengulurkan tangan sekali lagi. Tidak disambut)

AZWAR : Ah, jangan berlebih-lebihan.
WOORTRI : Tidak, ini serius. Aku ikut bangga perjuanganmu tidak sia-sia.
AZWAR : Kau dengar dari siapa.
WOORTRI : Aku selalu mengikuti radio, koran dan pembicaraan orang-orang di

alman.
AZWAR : Mereka bilang apa ?
WOORTRI : Yah begitulah. Sekarang sudah terbukti bahwa Guru tidak benar.
AZWAR : Apanya yang tidak benar ?
WOORTRI : Semuanya. Kau telah berjasa memberikan gambaran yang benar

idak saja kepadaku, tetapi kepada banyak orang. Terustantilah usahamu yang luhur ini Zwar. Kau telah menjadi harapan banyak orang sekarang. Tetapi aku tidak iri. Karena aku tahu semua itu kau perjuangkan sejak lama sekali, dengan darah, kemiskinan dan mengorbankan nyawa anak istrimu. (Azwar terkejut tapi Moortri terus bicara dan menggenggam tangan Azwar dengan dramatis sekali) Aku terharu Zwar. Aku menyesal mengapa tidak mengikuti jejakmu sejak dahulu. Aku terlalu menghiraukan kepentingan jasmani dan lemah terhadap wanita. Aku sudah kehilangan banyak. Tapi sekarang aku tahu apa yang harus kulakukan. Jangan heran, kalau sekarang pikiranku berbalik seratus delapan puluh derajat. Perjuanganmu yang terus berkobar-kobar meskipun istri dan anakmu menjadi korban, benar-benar telah membuka mataku. Aku marah pada diriku sendiri kalau mengingat hari keberangkatanmu dahulu. Sampai detik terakhir kau tidak bosan-bosannya mencoba menginsafkanku. Dan sampai detik terakhir aku tak juga berhenti bodoh. **AZWAR** hendak berbicara tapi cepat dipotong oleh Moortri) Jangan berhenti membimbingku Zwar, sekarang ku hanya seorang anak kecil ingusan yang masih asing

di dunia yang luas ini. Tunjukkan padaku mana utara selatan, mana matahari dan bulan dan bimbing aku dalam kegelapan malam yang berbadai, dengan laut yang bergelombang buas penuh dengan maot, tanpa harapan hanya kebanggaan bercampur kesangisan dalam kabut pikiran jahat serta kebodohan yang menghapuskan semua akal sehat. Aku akan mengikuti jejakmu ! (hendak mencluk Azwar) Gu.....

AZWAR : (menghindar). Jangan cengeng ah !
MOORTRI : (berpikir) Itu yang akan saya lakukan kalau kau sukses.
AZWAR : Ah ?!
MOORTRI : Ya kan ? Itu yang harus saya lakukan kalau anda sukses.
AZWAR : (berpikir) Kau kok berubah sekarang !
MOORTRI : Kau yang berubah !
AZWAR : Ck, ck, ck lain sekali !
MOORTRI : (berpikir) Azwar-Azwar ! (Memperhatikan Azwar dari segala arah seperti memeriksa sebuah patung).

AZWAR : Aku heran !
MOORTRI : (memperhatikan dan pikir-pikir) Anak muda-anak muda.
AZWAR : Kau habis ngisap ganja ya !
MOORTRI : (berpikir) Anak muda yang hebat, semangat, hidup, berambisi !
AZWAR : Kau benar-benar sudah berubah Moortri, dulu tidak begini !
MOORTRI : (memperhatikan Azwar) Sabar, sabar !
AZWAR : Kau sekarang seperti Guru !
MOORTRI : (menyelidik Azwar) Tenang, tenang ! Saya tetap hormat terhadap

orang-orang yang jujur seperti kau.
AZWAR : (berpikir) Kau mimpi atau mahyut ini !
MOORTRI : (menyimpulkan) Oh Azwar-Azwar, kenapa kau jadi begitu sekarang !
AZWAR : (marah) Kau sendiri kenapa jadi sinting begini !
MOORTRI : Kau cepat tersinggung sekarang !
AZWAR : Sekarang ? Sejak dahulu aku tidak suka tersinggung !
MOORTRI : (berpikir dan menyerang) Tidak dulu kau sabar dan penuh humor.
AZWAR : Humor ada waktunya !
MOORTRI : (tiba-tiba menjadi sedih). Jangan terlalu dipikir Zwar !

AZWAR : Aku tidak mengerti, jalan pikiranmu sekarang. Kau pikir kau ini sudah sama dengan Guru ? Caramu ngomong itu !
MOORTRI : (sedih) Bagaimana caraku ngo mong.
AZWAR : Seperti Guru !
MOORTRI : Dan caramu menipu Sabar ?
AZWAR : Apa ?
MOORTRI : Menipu Sabar !
AZWAR : Menipu Sabar ? Menipu apa !
MOORTRI : (menarik nafas panjang) Sudahlah soal kecil ! Istrimu.
AZWAR : (marah) Tunggu dulu ! Menipu apa !
MOORTRI : Sudahlah Zwar.
AZWAR : Sudah apa ! Aku tidak pernah

menyeruh dia ikut. Dia ikut sendiri. Dia bukan anak kecil lagi. Umurnya sudah (lupa) sekian tahun. Kakinya pincang itu tidak ada hubungan dengan kewarisan otaknya jangan bikin diskriminasi! Dia sudah dewasa! Ini kesalahan umum!

MOORTRI : Ok baiklah. Istrimu dan anakmu

AZWAR : Terangkan dulu menipu bagaimana!

MOORTRI : Sudahlah Zwar. Kau merasa sekali sekarang.

AZWAR : Ini soal besar. Orang selalu menyalahkan semua ini kesalahanku.

Keteledoranku, kemalasanku, kurang ini dan kurang itu. Mereka tidak pernah mengerti! Mereka mengatakan aku PENIPU. Tetapi kalau Guru yang melakukan semua ini mereka bilang OHHHH hebat, hebat, besar!

MOORTRI : Sabar Zwar. Kau jangan panik.

AZWAR : Siapa bilang aku panik! Aku tenang. Aku menguasai keadaan.

Aku punya perhitungan. Komentar-komentar, boleh, boleh saja, silahkan sebanyak-banyaknya, malah bagus. Tapi (tidak meneruskan)

MOORTRI : Tapi apa?

AZWAR : Tapi aku tidak panik! Aku bergerak dengan otak bukan dengan

klenik!

MOORTRI : Waduh!

AZWAR : Kau boleh mengejek. Kau boleh menyangka bahwa sasat berarti

kekalah. Kemenangan bagiku bukan sekedar bukti untuk dipamerkan tetapi tercapainya target, kalau perlu tidak usah kelihatan. Orang bilang kita menipalah bukan karena kalah!

MOORTRI : Memang.

AZWAR : Lalu kenapa kau memperlakukan aku begini.

MOORTRI : Apa yang telah saya lakukan Zwar?!

AZWAR : Mengejek!

MOORTRI : Ah?

AZWAR : Sayang kalau kau keliru seperti orang lain. Percuma kau berguru

bertahun-tahun. Kau hanya mewarisi sikapnya saja bukan inti ambisimu!

MOORTRI : Nanti dulu, soalnya jadi tidak jelas.

AZWAR : Sudahlah.

MOORTRI : Kau keliru Zwar! Jangan menyangka aku tidak mengerti kau!

AZWAR : Memang tidak! Dari dulu!

MOORTRI : Kau yang tidak mengerti!

AZWAR : Aku sudah bosan debat kusir.

MOORTRI : Kenapa kau begini sekarang!

AZWAR : Ini siasat, siasaat tahu! (membentak keras)

MOORTRI : (setelah diam mencoba mengalihkan pembicaraan) Ck-ck-ck. Zwar

istrimu dan anakmu.

AZWAR : Tak usah mengalihkan pembicaraan.

MOORTRI : Tapi istri dan anakmu

AZWAR : Aku tahu! (cepat) Paling mereka mati. Ya nggak?

MOORTRI : (lama diam berpikir serius). Aku

tak mengerti sekarang.

AZWAR : (enteng saja) Semua itu resiko (Menunggu reaksi Moortri, tap

tidak ada reaksi, kemudian meneruskan). Kau satu-satunya sahabatku. Aku tidak suka kau berubah. Aku akan sedih sekali Moortri. Lebih daripada kalau aku benar-benar kalah. Aku harap kau menghentikan kepurupuraanmu. Seperti dulu. Bicara padaku seperti dulu. Halangi aku. Beri aku nasihat yang bertentangan dengan kemauanku. Ayolah!

MOORTRI : (berpikir keras.) Hhhhhhhh!

AZWAR : Ayolah. Aku ingin berdebat. Bantah aku. Jangan menjejek dengan

ketawa dan pura-pura memaklumi. Itu sifat perempuan!

Maki aku sekarang. Sesali aku. Karena aku mau pulang. Karena aku lemah. Karena aku selalu teringat kepada

Roni dan Titik. Karena aku tidak bisa bebas dari Guru. Ayo maki aku, cepat. Aku sudah menipu Sabar. Memutar

halik semua peristiwa dengan. ini, itu, ini itu yang tidak dapat dimengerti orang lain. Prek! Apa semua itu!

Berapa banyak, bagaimana. Ayo Moortri!! Sekarang giliranmu. Aku sudah pulang. Aku menyerah. Aku kalah!

Anak itu di sana sekarang (menunjuk tempat Sabar) Masih tetap ingin menjadi pahlawan. Aku tidak. Aku

Azwar. Aku sekarang suami Titik, bapak Roni. Aku ingin pulang dan jadi manusia biasa saja. Ayolah

Moortri!

MOORTRI : Jadi kau akan berheati?

AZWAR : Ya.

MOORTRI : Dengan alasan?

AZWAR : Apa boleh buat.

MOORTRI : Lalu anakmu yang mati dan istrimu yang mati?

AZWAR : (terkejut) Ah?

MOORTRI : Ya. Semua korban yang lain baik yang kelihatan maupun yang tidak

kelihatan?

AZWAR : Jangan main-main!

MOORTRI : Jadi kau berhenti!

AZWAR : Betul mereka mati?

MOORTRI : Jadi kau berhenti!

AZWAR : Titik dan Roni mati? Dan bayi dalam kandungannya?

MOORTRI : Bagaimana nasib Sabar! (keras) Bagaimana nasib yang lain-lain!

AZWAR : Kenapa kau tidak kasih kabar sebelumnya!

MOORTRI : Sekarang sudah terlambat buat pulang!!!!

AZWAR : Mereka benar mati tidak!

MOORTRI : Kalau kau pulang mereka mati. Kalau kau terus mereka hidup

lagi.

AZWAR : Betul?

MOORTRI : Aku jamin. Aku sudah berjanji untuk menjaga bukan?

AZWAR : Tiga-tiganya?

MOORTRI : Komplit.

AZWAR : Kau jangan memainkan orang yang sedang lemah!

MOORTRI : Kau berhak untuk tidak percaya!

AZWAR : Tidak aku percaya. Aku hanya sangsi.

MOORTRI : Sedikit sangsi, artinya masih normal.

- AZWAR** : Tapi aku tidak senormal dulu lagi.
MOORTRI : Baiklah kalau mau pulang. Mari. Kuantarkan kau ke kuburan me-reka. Ayo! (menarik)
AZWAR : Jangan begitu.
MOORTRI : Ayo!
AZWAR : Alah jangan main-main!
MOORTRI : Waktu tinggal sedikit. Pukul be-rapa Sabar! (Tidak ada jawaban).
AZWAR : Kami baru bertengkar tadi.
MOORTRI : Aku tahu!(tegas)
AZWAR : Kau tahu semua seperti Guru saja.
MOORTRI : Pukul berapa Sabar! (tidak ada jawaban). Aku kira sudah setengah dua belas (Melihat sekelilingnya) Ya setengah dua belas lebih lima menit. Waktu cepat sekali sekarang seperti mimpi. (waktu berlalu).
AZWAR : Aku merasa digerakkan oleh ke-mauan orang lain.
MOORTRI : Pukul dua belas kurang dua puluh menit. Cepat sekali!
AZWAR : Jangan dihitung, bisa tambah cep-at. (waktu berlalu)
MOORTRI : Pukul dua belas kurang lima he-las menit.
AZWAR : Jangan dihitung, kubilang.
MOORTRI : Aku hanya menolong supaya tidak telat.
AZWAR : Dia masih begitu bagaimana? (menunjuk Sabar).
MOORTRI : Kalau kau yang panggil pasti dia bangun. (memanggil) Sabar!
 Sabar! Heeee Sabar Subur! Heeee Sabar!!!! Sabar!
 Sabar! Sabaaaaarrrrrrr! (memanggil dengan segala macam cara tapi Sabar tetap tak bergerak) Kalau kau yang panggil dia tidak akan bingung.
AZWAR : Soalnya aku masih kesel. Kalau bangun dan mulai mendongkelku.
MOORTRI : (melihat langit) Lihat sudah pukul
- AZWAR** : (membentuk) Kubilang jangan!
MOORTRI : Panggilah supaya tidak telat.
AZWAR : Sebentar, biar marahku hilang dulu.
MOORTRI : Kalau begitu ayo pulang!! (hendak menarik)
AZWAR : Jangan begitu. Kau sekarang cepat benar ngambek.
MOORTRI : Ayolah panggil dia.
AZWAR : Aku tidak suka mulutnya.
MOORTRI : Memang ada guru yang tidak suka murid yang berbakat.
AZWAR : Ah prek! Anak ini tolong!
MOORTRI : Karena dia suka membangkang.
AZWAR : Terlalu banyak mulut!
MOORTRI : Guru juga berkata begitu dulu!
AZWAR : O ya?
MOORTRI : Memang kawan kita yang sudah berhasil akan ketawa kalau me-dia!
AZWAR : Melihat apa?
MOORTRI : Panggil dia, melihat kita berdua.
AZWAR : Ya. Barangkali.
MOORTRI : (melihat waktu) Sudah pukul
- AZWAR** : Jangan, jangan!
MOORTRI : Wah terlanjur.
AZWAR : Pukul dua belas kurang sepuluh menit?
MOORTRI : Ah? (melihat waktu)
AZWAR : (membentak) Jangan! Jangan!
MOORTRI : Pukul dua belas kurang lima menit.
AZWAR : Setan! Waktu selalu mengejar-engejar. Ada saja yang salah. (kembali) Sabarrrrr!!!! (sekali memanggil mendampat)
SABAR : (menoleh tapi tak mau bergerak)
AZWAR : Dia masih ngambek.
MOORTRI : Saya tidak mengadukan, tapi saya hanya ingin memperingatkan kau sedikit. Hati-hati dengan dia.
AZWAR : Ya. Cacad selalu menyembunyi-kan dendam.
MOORTRI : Belum lama berselang
- AZWAR** : Dia brengsek!
MOORTRI : Jadi kau sudah tahu.
AZWAR : Semua sudah selesai. Aku sudah membesarkannya.
MOORTRI : Kau marah dia?
AZWAR : Lebih dari marah.
MOORTRI : Lalu dia?
AZWAR : Barangkali dia menyesali per-buatannya sekarang.
MOORTRI : Apa dia minta maaf?
AZWAR : Ah prek maaf! Maaf tak usah ditucapkan. Lebih dari minta maaf.
MOORTRI : Kau harus menghukumnya.
AZWAR : Aku mempunyai cara-cara tertentu untuk itu.
MOORTRI : Biasanya kau melakukannya se-peri Guru.
AZWAR : (marah) Aku punya cara sendiri!
MOORTRI : Baik. Aku hanya mengingatkan.
AZWAR : Dan sekaligus menyindir.
MOORTRI : Maaf.
AZWAR : (menggeleng) Kau benar-benar berubah Moortri.
MOORTRI : Masak? Ya? Kau juga!
AZWAR : Kita semua berubah karena kita modern!
MOORTRI : Guru!
AZWAR : (tidak mau mendengar) Memang kawan kita yang sudah berhasil juga berubah.
MOORTRI : Dan sementara itu (melihat waktu) Sudah pukul dua belas.
AZWAR : Baik. Sabar! (Sabar tak ada lagi di tempatnya) Sabar! (merekameriksa tapi tak ada Sabar. Moortri mencoba memang-gil keras-keras).
MOORTRI : Sabaaaaarrrr! Mungkin dia kencing atau buang air. Sabarrrrrr!
AZWAR : Sudah tak ada gunanya. (Ia memungut kertas di atas batu) Lihat!
- Ia meninggalkan pesan (Moortri membaca. Azwar mengambalnya kembali sebelum Moortri selesai membaca. Membacanya dalam hati. Lalu mereka berbisik-bisik. Kemudian Azwar merobek surat itu.) (menecmoohkan isi surat) Hhhhh!! Kita lahir sendiri-sendiri. Kita harus

MOORTRI : Kelihatannya saja tidak.
ENTIN : Jadi Oom ini pro Oom Azwar!
MOORTRI : Hmmmmm.
ENTIN : Ha! Entin sudah tahu! Entin juga sudah menemui Guru.
MOORTRI : Menemui Guru?
ENTIN : Ha! Masak Oom tidak tahu. Saya diam-diam pergi ke Bukit tiap malam, masak Oom tidak tahu! Tapi ini rahasia! Guru bilang: ia tahu semuanya tapi ia memaafkan (berbisik), tapi jangan bilang kepada siapa-siapa ini rahasia Oom. Guru bilang, saya mengerti dan maklum. Oom Mamang yang sudah berhasil itu sudah keliru. Oom Azwar itu juga keliru. Oom sendiri hampir, katanya. Dan Sabar, wah, berat. Tapi ini rahasia lho Oom. Awas kalau Oom bocoran kepada orang lain. Guru bilang, itu sebenarnya tidak begitu tapi begini. Perkara itu bukan perkara yang sekarang ini diperkarakan oleh orang, bahkan juga bukan yang diperkarakan oleh Oom Azwar tapi lain. Bukan di situ tapi di sana. Lalu Guru juga bilang Oom Moortri begini, begini dan begini jadi sebenarnya tidak begini ini. Guru bilang: kita harus Hmmmmmmmmm (mengeram lalu mengempalkan tangan). Kau harus ikut, kau tidak boleh berhenti kau mesti tabah dan kau pasti bisa. Dan kita harus mulai berlatih. Kita harus Yyyyak! Kita harus lebih Yaaaak! Kita harus Yak, yak, yak sehingga kita benar-benar bisa yyyyyyyyyyaaaaaaaakkkkkkk! Ya kan Oom? Oom Azwar sudah keliru. Sabar juga keliru. Oom sendiri juga keliru. Bahkan Chaerul Umam sebenarnya juga keliru. Dia seharusnya bisa lebih giat lagi Jari itu, tapi dia sudah terlalu puas. Dia tidak mau tahan. Sayang sekali. Dan Oom Azwar, kalau ia agak tahan sedikit dan terus, terus, terus pasti ia akan ketemu. Sabar sebenarnya tidak jelek, tapi ia kurang pasti terus-terusan, sehingga akhirnya ia menjadi kacau seperti sekarang ini. Ia akan terus begitu untuk selama-lamanya. Dan maaf, Oom sendiri juga sedikit, sedikit sekali, tapi yang sedikit itu bisa besar kalau tidak distop Oom Moortri harus berani sedikit lagi, sedikit saja. Karena kalau Oom tidak berani sekarang, kata Guru Oom juga akan payah. Karena itu Oom segera harus yak, yak, yak, yak, sekarang juga.

(Moortri diam-diam ke dekat batu dan mengangkat batu itu tapi tak bisa, Entin terus mengeritiknya sambil mendekat. Moortri memberi isyarat supaya ditolong mengangkat batu)

MOORTRI : Tolong diangkat!
ENTIN : (terus bicara tapi berusaha menolong) Jadi kata Guru kita semua sekarang sudah ck, ck, ck!. Benar tidak Oom! Kita tidak boleh ck-ck-ck lagi sekarang ini. Sebab kita akan wah. Karena itu harus yak, yak, yakkk.

MOORTRI : Bawa ke sana (menunjuk ke tengah). Mereka berdua mengang-catnya ke tengah. Entin terus bicara).
ENTIN : Kata Guru kita harus mulai dengan yang baru, kita sudah dalam waktu yang lain, kita tidak bisa lagi-tetap seperti dulu. Si A, si B dan si C bahkan juga si AB, harus kita gasak. Kita tidak boleh lagi seperti dulu. Kita harus, harus Oom. Kita harus sekarang juga, tidak bisa ditunda lagi! Kita harus yak! (sampai di tengah. Mereka beristirahat tapi tetap masih memegang batu itu) Pikiran-pikiran Guru sekarang sudah jauh lebih maju. Kita sudah jauh. Kita sekarang harus begini, begini, begini, dan baru yaaaak.

yaaaak!
MOORTRI : Ayo ke sana! (menunjuk sudut yang jauh. Mereka mengangkatnya ke sana dan Entin terus juga bicara).
ENTIN : Kita sebenarnya bisa, tapi kita sudah lupa. Kita sudah terlalu banyak menyia-nyiakan waktu. Kita sudah banyak memboroskan tenaga. Sekarang kita sudah terlambat. Tapi Guru bilang asal kita mau saja kita akan bisa. Kita harus marah kepada diri kita sendiri. Kita harus bangkit dan Mmmmmmmmmmm! Mmm Mmmm! bila perlu kita harus yaaaaaaa! Kita harus mencapai itu. Sebab kita kata Guru bukan budak. Kita adalah Calon! Dan kita
MOORTRI : (sampai di tempat gelap, memberi komando) Ya, ya di sini! Kamu jongkok!
ENTIN : (keduanya di tempat gelap) Kita harus maju kata Guru. Chaerul Umam kawan kita yang sudah berhasil, menurut Guru ...
MOORTRI : Angkat ke atas!
ENTIN : Chaerul Umam kawan kita yang sudah berhasil menurut Guru tidak
MOORTRI : Angkat!
ENTIN : Tidak berhasil. Ia tidak sukses. Ia hanya kebetulan. Nasib baik. Orang sukses menurut Guru adalah orang yang terus, terus, terus. Guru sendiri sudah mengeritik dirinya sendiri bahwa Guru bukan maju tapi mundur. Dan Guru sendiri mengatakan bahwa Guru

KEDENGARAN BATU ITU JATUH MENIMPA. SALAH SEORANG BANYAK CEPAT MERUBUNG AP' YANG TERJADI.

SALAH SEORANG : Kenapa dia? Barusan ribut!
SALAH SEORANG : Lho!
SALAH SEORANG : Ini kecelakaan!
SALAH SEORANG : Ah!
SALAH SEORANG : Habis!
SALAH SEORANG : Lihat saja!
SALAH SEORANG : Wah!
SALAH SEORANG : Aneh ya.
SALAH SEORANG : Biasaa. Akhirnya kau sama juga.
SALAH SEORANG : Ya tapi, ah masak.
SALAH SEORANG : Lho bukti ini! Jelas.
SALAH SEORANG : Tapi meskipun begitu.
SALAH SEORANG : Jangan dicari-cari.
SALAH SEORANG : Kalau tidak bagaimana nanti. Kita kan harus.
SALAH SEORANG : Ya tapi jangan dipaksakan cepat-cepat, lihat dulu bagaimana ini. Bagaimana lagi, sudah jelas kan. Tadi dia ribut sekarang tiba-tiba begini!
SALAH SEORANG : Siapa yang bertanggung jawab ini!
SALAH SEORANG : Salahnya sendiri kan!
SALAH SEORANG : Itu dengar!

TERDENGAR SAYUP SUARA SESEORANG EM-MANGGIL ENTIN.

SESEORANG : (suara saja) Entinnn! Entinnnnn!
 Di mana kamu. Sudah pukul dua

belas. Cepattt! Jangan telat lagi. Entinnnnn!
SALAH SEORANG : Sstttt! Ini akan jadi hebat.
SALAH SEORANG : Kita tidak usah ikut campur.
SALAH SEORANG : Lho kita harus ikut campur terus,
kita kan sudah ikut melihat dari
tadi kan!
SESEORANG : (suara saja) Eentinnn : Entinnnnn!
Jangan dengarkan Moortri dia
orang banci. Entiinnn di mana kamu. Di mana kamu,
jangan bersenda gurau terus! Ayo!

**MOORTRI MEMISAHKAN DIRI DARI ORANG
BANYAK KE SUDUT YANG JAUH. SALAH SE-
ORANG DARI ORANG BANYAK ITU MEMANG-
GILNYA.**

SALAH SEORANG : Heceee!
SALAH SEORANG : Husss!
SALAH SEORANG : Biar!
SALAH SEORANG : Tapi.
SALAH SEORANG : Sssstt!
SESEORANG : (suara) ENTIINN! Sudah 'lewat
pukul dua belas, jangan sembunyi.

Entin! Nanti kita telat.
**MEREKA DIAM MENONTON SAMBIL MENDE-
NGAR SUARA BERTERIAK ITU. MOORTRI KEM-
BALI LAGI MERASA DIRINYA KEHILANGAN.
IA Mencari-cari. SEKALI INI LEBIH PANIK
DARI BIASANYA. KEMUDIAN IA AGAF BINGUNG
DAN MULA MEROBEK-ROBEK PAKAIANNYA
SENDIRI. TAPI TIDAK JUGA MENEMUKAN APA-
APA. IA TERUS Mencari SEMENTARA ITU
SUARA MEMANGGIL ENTIN ITU MENJAUH
MENDEKAT BERPUTAR-PUTAR.**

SESEORANG : (hanya suara) Entinnnn! Kau
dengar suaraku kan! Aku tahu
kau ragu-ragu, kau diancam jadi kau takut. Jangan takut.
Entin, kau dengar, jangan takut! Biar telat sedikit tidak
apa. Kau dengar ini? Biar! Kita akan terus! Ayo
Entin! Tahan terus. Kita akan tipu dia seperti dulu lagi.
Sabar. Aku tahu kau sedang di situ. Kita akan cari.

Wah, di mana kamu, di mana kamu Entinnnn. Jangan
goblok, ini sudah lewat pukul dua belas. Kita akan di-
tinggal, kesempatan sedikit sekali. Kamu dengar tidak?
Budeg! Jangan brengsek terus. Masak. Goblok kamu,
bikin susah terus. Semua rusak lantaran kamu, kamu,
saja yang jadi gara-gara terus. Entinnnnnnnnnnnnnn!
Entinnnnnnnnn! Bangsat!

**MOORTRI SEMAKIN PANIK Mencari. IA MEN-
CABIKCABIK TERUS.**

SESEORANG : (suaranya dekat) Kita sudah telat.
Terpaksa. (melemparkan batu dan
kaleng kepada Moortri) Entinnnnnn! Brengsek kamu,
bikin rusak semua! (melempar sampah kotor) Rasain!
Rasain! Kita pergi sekarang! Biar kamu nyesal, habis
kamu sendiri yang tolot! Entin! Kamu dengar tidak!
Sudah dikasi kesempatan! Kamu mempermainkan kita!
Kamu pura-pura saja! Kamu cuma mau enaknja saja,
tapi tidak berani. Hayo kamu jahat! (Melempar lagi)

**ORANG ITU TERUS MELEMPAR-LEMPAR TAK
SENGAJA ORANG BANYAK ITU KENA. MEREKA-
PUN MARAH.**

ORANG BANYAK : Hee! Hec! (balas melempar.
Yang dilempar lari).

**MOORTRI TAK PEDULI MASIH TERUS MENCA-
BIK PAKAIANNYA DAN TAK MENEMUKAN APA-
APA.**

SESEORANG : (Berteriak dari kejauhan agak ta-
kut) Entiinnn! Entinna! Entinnn!
Kita pergi! Selamat tinggal! Maaf! Jangan marah! Apa
boleh buat! Jangan salah paham! Jangan sedih! Jangan
salahkan kita! Jangan (dan seterusnya).

MOORTRI TELANJANG BULAT.

ITTOEN 15 OKTOBER 1973

Mengucapkan selamat atas lahirnya :

HANANTO WIDODO

putra pertama Budi Darmo, pada tanggal 3 Juni 1974
di Surabaya.

Kronik Kebudayaan

9 Juli 1974 Prof. Dr. Andries Teeuw (52 tahun) telah memberikan ceramah di Erasmus Huis, Jakarta, dengan judul "Penelitian Sastra Bersejarah Indonesia". Apa yang dimaksud dengan sastra bersejarah Indonesia, ternyata adalah sastra lama Indonesia. Beberapa alasan kenapa ia mengambil topik tersebut antara lain: bahan sastra lama Indonesia sangat kaya dan beraneka ragam dan tidak banya yang tertulis saja; Sastra lama Indonesia merupakan sumbangs positip bagi sastra dunia, bagi sejarah sastra Indonesia. bagi penelitian teori sastra dan juga bagi sumber sejarah.

Adapun kesulitan penelitian sastra lama Indonesia disebutkan antara lain; tak bisa dilakukan sendiri-sendiri, misalnya hanya sastra Jawa tanpa Sunda atau yang berbahasa Melayu; sudah ada pengaruh dari kebudayaan Sanskerta, Arab atau Persia.

Teeuw pertama kali datang di Indonesia pada tahun 1947. Beberapa bukunya tentang sastra Indonesia antara lain: *Pokok Dan Tokoh Dalam Kesusastran Indonesia* (1952), *Moderen Indonesische Literatuur* (1967) dan bersama pengarang wanita Belanda *Beb Vuyk* pernah menyusun antologi cerita pendek Indonesia mutakhir dalam bahasa Belanda. Sejak awal Juni 1974 ini bersama ahli bahasa dari Belanda, Australia dan Amerika Serikat, ia berada di Indonesia, mengajar pada Penataran Perlamusan yang diselenggarakan oleh Lembaga Bahasa Nasional, sampai dengan 4 Agustus ini.

...

Dr. Umar Kayam pada 22 Juli di Teater Arena TIM telah memberikan ceramah tentang kebudayaan kota di Indonesia. Kota-kota di Indonesia merupakan wilayah budaya remang-remang, yang tanggung, di mana unsur-unsur kebudayaan lama masih mencari bentuknya. Demikian Umar Kayam.

Untuk menyongsong wilayah budaya baru itu dibutuhkan keluwesan, keterbukaan, berorientasi ke Indonesia dengan dasar kepercayaan kepada diri sendiri. Demikian Kayam menutup ceramahnya.

...

Rendra dan Bengkel Teaternya telah mementaskan "Antigone" di Teater Terbuka TIM, 27-28 Juli yang lalu. Sutradara yang kaya ide ini, kali ini mementaskan karya *Sophocles* dengan gaya silat China, dicampur dengan tata pakuksa yang menggunakan batik, lurik dan sarung. Menampilkan pemain antara lain: *Kinanti Haryati, Sitawati Rendra* dan Rendra sendiri sebagai Creon.

...

Prof. Affandi, dari Dewan Senat Universitas Singapura, awal Juli yang lalu menemui pelukis **Affandi** di Yogya. Tidak hendak membeli lukisan, tapi menawarkan gelar Doktor (tentu saja Honoris Causa) untuk bidang kesenian kepada pelukis yang berangkat 67 tahun itu.

Atasannya. Affandi berjasa dalam perkembangan dan apresiasi seni di Indonesia dan sekitarnya; dan Universitas Singapura sudah lama mengamati pelukis ini yang betul-betul profesional, yang secara penuh telah menyerahkan segalanya untuk seni lukis. Untung, Affandi menganggukkan kepala, setuju.

Maka tanggal 4 Agustus ini di Teater Nasional, Jalan Bukit Timah, Universitas Singapura, gelar Doktor itu akan diterimanya dalam suatu upacara. Perlu dicatat, ia ditemani oleh seorang ahli ekonomi Muang Thai yang juga akan menerima Doktor di bidangnya.

Sementara itu dari tanggal 2-8 Agustus di ruang pameran TIM diselenggarakan pameran lukisan-lukisan Affandi sejak tahun 1938 sampai sekarang.

Bambang Bujono

B O B O , maj. anak-anak dwipekan	Rp 55,—
BUDAJA DJAJA , maj. kebudayaan umum bulanan	75,—
HORISON , maj. sastra bulanan	.. 100,—
HUKUM & KEADILAN , maj. hukum dwibulanan	.. 150,—
PUBLISISTIK , maj. komunikasi massa tribulanan	.. 100,—
MOBIL & MOTOR , maj. mobil motor bulanan	.. 225,—
M I D I , maj. muda-mudi dwipekan	.. 150,—
	ongkos kirim
HAK-HAK AZASI MANUSIA MASA SEKARANG	Rp 200,— + Rp 75,—
POLITIK LUAR NEGERI	150,— + 75,—
RULE OF LAW DI BAWAH ORDE BARU	400,— + .. 90,—
Bundel BUDAJA DJAJA	
th. 1972	.. 1.300,— + .. 250,—
th. 1973	.. 1.600,— + .. 250,—
Bundel HORISON	
th. 1970, 1971, 1972 @	.. 1.250,— + .. 250,—
th. 1973	.. 1.500,— + .. 250,—
Bundel HUKUM & KEADILAN	
th. 1972, 1973 @	.. 1.300,— + .. 250,—
Bundel PUBLISISTIK	
th. 1972	.. 1.000,— + .. 170,—
Bundel MOBIL & MOTOR Juli '72 —	
Des '72	.. 1.300,— + .. 250,—
Jan '73 — Juni '73	.. 1.300,— + .. 250,—
Juli '73 — Des '73	.. 1.500,— + .. 250,—
• Hubungi segera agen-agen PT GRAMEDIA / Toko Buku terdekak atau langsung dengan pembayaran 6 bulan di muka Distributor tunggal untuk seluruh Indonesia PT GRAMEDIA Bag. distribusi Jl. Gajah Mada 110A PO Box 615 DAK Tlp. 22056 Jakarta Barat	

TELEGRAM

Novel Pata Wijaya @ Rp 500,—

INTERLUDE

Kumpulan Puisi Goenawan Mohamad @ Rp 250,—

LELAJI TUA DAN LAUT

Novel Ernst Hemingway
Terjemahan Supardi Djoko Damono @ Rp 350,—

ROMANSA KAUM GITANA

Kumpulan Puisi Federico Garcia Lorca @ Rp 250,—
Terjemahan Ramadhan Kh.

PADA SEBUAH KAPAL

Novel Nk. Dhal @ Rp 1.500,—

JALAN TAK ADA UJUNG

Novel Mochtar Lubis @ Rp 350,—

BILA MALAM BERTAMBAH MALAM

Novel Pata Wijaya @ Rp 280,—
NEGERI SALJU

Novel Yamani Kawabata
Terjemahan Anas M'arif @ Rp 450,—

SEJARAH HIDUP MUHAMMAD

Karya Hukmi, terjemahan Ali Audah
Jilid 1 @ Rp 2.200,—
Jilid II @ Rp 2.600,—
Bundel (jilid I & II) @ Rp 4.500,—

JALAN TERBUKA

Novel Ali Audah @ Rp 450,—

OLENG KEMOLENG

Kumpulan cerpen Gerson Poyk @ Rp 300,—

PERGOLAKAN

Novel Wildan Jatin @ Rp 550,—

A ROAD WITH NO END

Novel Mochtar Lubis @ Rp 1.500,—

SANG GURU

Novel Gerson Poyk @ Rp 560,—

ORANG BUANGAN

Novel Harijadi S. Hartowardjo @ Rp 470,—

PULANG

Novel Toha Mohtar @ Rp 345,—

**SERIBU KUNANGKUNANG
DI MANHATTAN**

Kumpulan Puisi Umar Kayam @ Rp 190,—

SAJAK-SAJAK SEPATU TUA

Kumpulan Puisi WS Rendra @ Rp 250,—

ROJAN REVOLUSI

Novel Ramadhan Kh @ Rp 500,—

KARMILA

Novel Marga T. @ Rp 550,—

BADAI PASTI BERLALU

Novel Marga T. @ Rp 650,—

PENGEMBARA SUNYI

Kumpulan cerpen Syahril Latif @ Rp 250,—

JALUR MEMBENAM

Kumpulan cerpen Wildan Yatim @ Rp 350,—

Buku-buku terbitan LP3ES

PENGEMBANGAN INDUSTRI KAYU @ Rp 1.500,—

**PENGANTAR EKONOMI
PERTANIAN** @ Rp 1.250,—

PROFIL PESANTREN @ Rp 1.700,—

**UNIT PERENCANAAN DAERAH
PENGANTAR METODE STATISTIK** @ Rp 1.100,—

DESKRIPTIF @ Rp 1.500,—

Toko Buku
HORISON
Jl. Gereja Thomas 47
Jakarta-Pusat Tlp. 42537

Ongkos kirim 30%, minimum Rp. 150,—

Pesanan lebih Rp. 2000,— ongkos kirim cukup 20%.

Majalah Kebudayaan Umum

BUDAJA DJAJA

Redaksi/T.U./Iklan: Gajah Mada 110A. Telp. 22056. Jakarta
P.O. Box. KOMPAS 615 DAK.